

**KONSEP PROFIL PELAJAR PANCASILA PERSPEKTIF IBNU
MISKAWAIH DALAM KITAB TAHDZIB AL-AKHLAQ**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD DWI NOVANTO

NIM. D91219132



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muhammad dwi Novanto
NIM : D91219132
Fakultas / Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama
Islam
Judul Skripsi : Konsep Profil Pelajar Pancasila Perspektif Ibnu Miskawaih
dalam Kitab tahdzib al-Akhlaq

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Juni 2023

Saya Menyatakan,



Muhammad Dwi Novanto
NIM. D91219145

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : MUHAMMAD DWI NOVANTO

NIM : D91219132

Judul : KONSEP PROFIL PELAJAR PANCASILA PERSPEKTIF
IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHZIB AL-
AKHLAQ

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Juni 2023

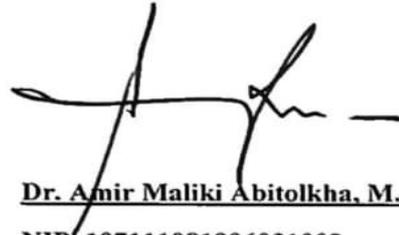
Pembimbing I



Dr. Abdul Manan, M.Pd.I.

NIP. 197006101998031002

Pembimbing II



Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag

NIP. 197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Dwi Novanto** ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Surabaya, 27 Juni 2023
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Muhammad Thohir, M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof Dr., H. M Suvudi, M. Ag.
NIP. 195704011980031001

Penguji II

Drs. Usman Yudi, M. Pd. I.
NIP. 196501241991031002

Penguji III

Drs. Abdul Mannan, M. Pd. I.
NIP. 197006101998031002

Penguji IV,

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.
NIP. 197111081996031002



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Dwi Novanto
NIM : D91219132
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : dwinovanto11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Konsep Profil Pelajar Pancasila Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-

Akhlaq

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juni 2023

(Muhammad Dwi Novanto)

ABSTRAK

Muhammad Dwi Novanto, D91219132. *Konsep Profil Pelajar Pancasila Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq.* Skripsi Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing Skripsi: Drs. Abdul Manan, M. Pd. I. dan Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.

Pendidikan saat ini sangat penting sekali untuk dibahas. Pasalnya di zaman milenial, sebagian besar orang berpikiran bahwa pendidikan ialah cukup pada hal kognitif saja. Akan tetapi secara tidak sadar bahwasanya pendidikan ini juga menyangkut hal emosional yang tentunya menjadikan moral yang baik. Apalagi kalau ditarik kedalam konsep pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam ini adalah usaha merubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat secara berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam. Maka, dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter memang perlu perhatian lebih di era zaman yang semakin maju ini.

Pendidikan karakter yang di bahas pada skripsi ini adalah membedah konsep profil pelajar pancasila yang nantinya akan di tafsirkan atau disuarakan melalui pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq. Profil pelajar sendiri memiliki arti sebuah karakter yang harus di ajarkan kepada peserta didik yang berorientasi kepada enam dimensi. Dimensi-dimensi tersebut meliputi beriman, bertalwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Sedangkan inti pendidikan karakter pada kitab Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang pada akhirnya menjadikan keadaan jiwa sebagai pendorong suatu perbuatan tanpa perlu dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library research*, atau bisa disebut dengan penelitian kepustakaan. Dengan maksud bahwasanya penelitian ini mempunyai prosedur yang pastinya menggunakan buku-buku, jurnal maupun penelitian terdahulu sebagai bahan dan acuan pengerjaannya. Selain itu, juga metode pada peneltian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini sendiri sifatnya deskriptif-kualitatif, artinya data yang diperoleh seperti hasil pengamatan maupun analisis dokumen itu tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Lanjutnya, hasil analisis tersebut, akan berupa paparan yang sifatnya bentuk uraian naratif.

Kata kunci: Pendidikan, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Akhlak.

ABSTRACT

Muhammad Dwi Novanto, D91219132. Concept of Pancasila Student Profile Perspective of Ibn Miskawaih in the Book of Tahdzib al-Akhlaq. Thesis for Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Thesis Advisor: Drs. Abdul Manan, M.Pd. I. and Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.

Education at this time is very important to be discussed. The reason is that in the millennial era, most people think that education is enough on cognitive matters. However, unconsciously, this education also involves emotional matters which of course make good morals. Especially if it is drawn into the concept of Islamic education, where Islamic education is an effort to change behavior in life, both individually and in society by interacting with the natural surroundings through an educational process based on Islamic values. So, it can be concluded that character education does need more attention in this increasingly advanced era.

The character education discussed in this thesis is to dissect the concept of Pancasila student profiles which will later be interpreted or voiced through Ibn Miskawaih's thoughts about moral education in the book Tahdzib al-Akhlaq. The student profile itself means a character that must be taught to students who are oriented to the six dimensions. These dimensions include faith, fear of God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical and creative reasoning. While the core of character education in the book of Ibnu Miskawaih is education which ultimately makes the state of the soul the driving force for an action without the need to think or consider it in depth.

This research is library research, or it can be called library research. With the intention that this research has a definite procedure using books, journals and previous research as material and reference for its work. In addition, the method in this research is also a qualitative method. This qualitative method itself is descriptive-qualitative in nature, meaning that the data obtained as a result of observation or analysis of documents is not set forth in the form of numbers. He continued, the results of the analysis would be in the form of a description in the form of a narrative description.

Keywords: Education, Pancasila Student Profile, Moral Education.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu.....	5
F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	8
G. Definisi Istilah.....	8
H. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Profil Pelajar Pancasila.....	13
1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila.....	13
2. Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila.....	17
B. Kitab Tahdzib Al-Akhlaq.....	40
1. Pengertian Tahdzib Al-Akhlaq.....	41
2. Bab-bab Pembahasan Pada Kitab Tahdzib Al-Akhlaq.....	43

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	80
B. Sumber Data.....	81
C. Teknik Pengumpulan Data.....	82
D. Teknik Analisis Data.....	82

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Ibnu Miskawaih.....	84
1. Biografi Ibnu Miskawaih.....	84
2. Karya-karya Ibnu Miskawaih.....	86
B. Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak.....	89
C. Konsep Profil Pelajar Pancasila Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al Akhlaq.....	103

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
--------------------	-----

B. Saran..... 111

DAFTAR PUSTAKA..... 113



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

1.1 Karya-karya Ibnu Miskawaih.....	86
1.2 Rincian ekstreme kekurangan, ekstreme kelebihan dan posisi tengah pada keutamaan akhlak.....	94



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlu diketahui bahwasanya pendidikan saat ini sangat penting sekali untuk kita bahas. Pasalnya di zaman milenial ini, sebagian besar orang-orang berpikiran bahwa pendidikan ini cukup pada hal kognitif saja. Akan tetapi tidak sadar bahwasanya pendidikan ini juga menyangkut hal emosional yang tentunya menjadikan moral yang baik. Pendidikan ini mempunyai kontribusi kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka di masa depan. Apalagi ketika berbicara tentang pendidikan Islam, yang mana Islam sendiri berfungsi menuntun manusia supaya menjadikan syariat Allah sebagai hakim terhadap seluruh perbuatan dan tindakanya, kemudian tidak keberatan terhadap hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana di dalam Al-Qur'an di sebutkan sebagai berikut:¹

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا²

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam

¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989), 38.

² *Al-Qur'an QS an-Nisa' /4: 65.*

perkara yang mereka perselisihkan, sehingga kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Q.S. an-Nisa: 65)

Ringkasnya apapun itu jika ada sangkut paunya dengan pendidikan Islam, maka pasti berurusan dengan nilai-nilai keislaman untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun alam akhirat. Sedangkan dalam definisi yang lain dikatakan pada Omar Mohammad al-Toumy di dalam buku *ibnu miskawaih* menjelaskan bahwasanya pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat secara berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam. Adapun tujuan dari pendidikan Islam ini salah satunya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan nilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah. ³ Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عن أنس رضي الله عنه مرفوعاً: «من خَرَجَ في طلب العلم فهو في سَبِيلِ الله حتى يرجع»
 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

Artinya: “Dari Anas bin Malik beliau berkata barangsiapa yang keluar dalam menuntut ilmu, ia berada di jalan Allah sehingga ia kembali.” (HR. Tirmidzi)

Sedangkan untuk memenuhi pendidikan agar juga mementingkan etika maupun karakter, menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim menjadikan

³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, tt), 172.

Profil Pelajar Pancasila sebagai visi kementerian pendidikan untuk mewujudkan karakter sesuai dengan pelajar pancasila. Adapun implementasi dari profil pelajar pancasila ini tidak hanya pendekatan melalui suatu proyek saja. Tetapi juga memperhatikan pendekatan inkuiri, pemecahan masalah maupun apapun yang menunjang dari perkembangan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang sudah di tetapkan, antara lain beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis. Selain itu, untuk mewujudkan peserta didik yang sejalan dengan nilai profil pelajar pancasila, hendaknya seluruh guru atau pendidik juga harus memberikan teladan, khususnya berperilaku yang baik.

Dalam hal ini, pembentukan karakter atau akhlak yang baik juga sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang secara langsung bisa dijuluki filosof pendidikan akhlak. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, karakter atau watak ini dapat dibagi menjadi dua, yakni yang bersifat alami dan ada juga yang di peroleh dari sebuah kebiasaan. Tetapi, hakikatnya kedua watak itu tidaklah yang seolah-olah sudah permanen. Meskipun dari lahir kita sudah menerima watak atau karakter yang berbeda-beda, sesungguhnya semua bisa di rubah melalui pendidikan dan pengajaran.

Kesamaan dalam hal pengembangan karakter maupun akhlak ini, maka penulis ingin mengkorelasikan antara konsep profil pelajar pancasila dengan konsep Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq. Pengkorelasian ini tentunya dalam hal bagaimana konsep profil pelajar pancasila, khususnya nilai-nilai yang terkandung tersebut ketika di baca dengan

sudut pandang pendidikan akhlak yang sudah di gagas oleh Ibnu Miskawaih dalam kitabnya yakni Tahdzib al-Akhlaq.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai paparan mengenai latar belakang di atas, maka penulis menyusun mengenai rumusan masalah yang terkandung. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Ibnu Miskawaih dan pemikirannya tentang pendidikan akhlak?
2. Bagaimana konsep profil pelajar pancasila perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq?

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang sudah di jelaskan di atas, maka penulis merumuskan tujuan masalah dengan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil Ibnu Miskawaih dan pemikirannya tentang pendidikan akhlak.
2. Untuk mengetahui konsep profil pelajar pancasila perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq.

D. Manfaat Penelitian

Dari apa yang sudah menjadi hasil penelitian ini, semoga dapat memberikan sejumlah manfaat, yakni manfaat yang berupa teoritis dan juga praktis.

1. Manfaat Teoritis

Terdapatnya penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan keilmuan dan memperdalam lagi tentang pemahaman konsep pelajar

pancasila, profil Ibnu Miskawih beserta pemikirannya dan tentang konsep profil pelajar pancasila perspektif Ibnu Miskawih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq serta bisa digunakan sebagai tambahan referensi penelitian ketika ada yang berhubungan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan tulisan ini bisa menjadi sumbangan pikiran siapapun dalam bentuk karya ilmiah bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya agar dimanfaatkan oleh mahasiswa yang lainnya terkait penambahan wawasan serta keilmuan dalam mengerjakan karya tulis yang lainnya. Selain itu, juga diharapkan ada yang meneliti lebih dalam lagi melalui bahan sebagaimana yang sudah tertera pada karya ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai informasi maupun sebagai bukti terhadap penelitian sekarang bahwasanya penelitian yang sekarang dengan yang terdahulu itu saling memiliki keterkaitan, dengan tujuan bahwasanya penelitian yang sekarang dapat dijadikan penyempurna dari penelitian atau penemuan-penemuan yang sebelumnya. Dari sini dapat diartikan bahwa pentingnya melakukan penelitian tentang apa saja dan di manapun berada. Karena penelitian yang baru tersebut juga membuktikan adanya penemuan yang baru dengan bersifat kekinian dan tentunya relevan dengan keadaan saat ini.

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang mengkaji seputar konsep profil pelajar

pancasila menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq diantaranya adalah:

1. Skripsi karya Rudi. S yang berjudul “*Manusia Sempurna Menurut Ibnu Miskawaih*” beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar sarjana Fakultas uhsuluddin Fisafat dan Politik pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Perbedaannya dengan karya peneliti adalah dari pembahasan yang diangkat, yang mana skripsi peneliti lebih kepada menjuru tentang pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih dan bukan secara general membahas tentang konsep manusia yang sempurna.
2. Jurnal ilmiah karya Alimatus Sa’adah dan M. Farhan Hariadi yang berjudul “*Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0*”. Mereka berdua adalah mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan karya tulis tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih. Akan tetapi perbedaannya adalah karya peneliti lebih kepada mengkaji tentang pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih.
3. Jurnal ilmiah karya Nizar, Barsihannor dan Muhammad Amri yang berjudul “*Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*”. Mereka bertiga adalah mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Persamaan karya tulis tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran pendidikan akhlak atau etika Ibnu Miskawaih. Akan tetapi perbedaannya adalah karya peneliti lebih kepada menanggapi konsep Profil Pelajar Pancasila dengan gagasan Ibnu Miskawaih.

4. Skripsi karya Hayumi yang berjudul "*Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibn Miskawaih*" beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar sarjana Fakultas uhsuluddin, Dakwah dan Adab pada tahun 2018 di UIN SMH Banten. Perbedaannya dengan karya peneliti adalah dari pembahasan yang diangkat, yang mana skripsi peneliti lebih kepada menjuru tentang pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih dan bukan membahas tentang konsep jiwa pada manusia.
5. Jurnal ilmiah karya Ashabul Kahfi yang berjudul "*Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah*". Beliau adalah mahasiswa STAI Binamadani. Persamaan karya tulis tersebut dengan karya peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang konsep profil pelajar pancasila dan menghubungkan kepada karakter. Akan tetapi perbedaannya adalah karya peneliti lebih kepada menanggapi konsep Profil Pelajar Pancasila dengan gagasan Ibnu Miskawaih.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dari yang sudah dijelaskan di atas, penulis memfokuskan ruang lingkup dan batasan penelitian ini dengan berfokus pada bagaimana konsep pelajar pancasila dan juga bagaimana konsep profil pelajar pancasila perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq.

G. Definisi Istilah

Perlu penjelasan lebih lanjut terkait kata kunci dari judul penulis tentang "KONSEP PROFIL PELAJAR PANCASILA PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DALAM KITAB TAHZIB AL-AKHLAQ" agar mudah

dipahami. Maka itu penulis akan menjbarkan istilah yang terdapat dalam judul penulis tersebut sebagai berikut:

1. Profil pelajar Pancasila

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila ini mulanya adalah melihatnya kemajuan teknologi dan perbedaan kerja masa depan dalam bidang pendidikan. Disamping itu, kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tahun 2020-2024 juga memiliki visi yaitu

“kementerian pendidikan dan kebudayaan mendukung visi dan misi presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju dan berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.”

Visi tersebut, menggambarkan keseriusan kemendikbud mendukung terciptanya tujuan dan misi presiden mellui pelaksanaan tugas dan wewenang yang dimiliki secara konsisten, bertanggung jawab, dapat dipercaya dengan mengedapankan profesionalitas dan integritas.

Dengan itu, keberhasilan seseorang tidak terpacu pada pengetahuan yang bersifat hard skill saja, tetapi juga pada keahlian memajemen diri sendiri dan orang lain, yakni soft skill. Perihal ini menampilkan kenaikan mutu pembelajaran kepribadian siswa sangatlah berarti.⁴ Sejalan dengan itu pembangunan kepribadian bangsa ialah juga bentuk nyata merealisasikan pandangan hidup pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berkarakter adalah hal yang

⁴ Ashabul Kahfi, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah”, *Dirasah*, Vol. 5, No. 2 (September, 2022), 139.

⁵ Ibid, 139.

paling penting bagi pendidikan. Pendidikan karkter ini bisa diartikan juga dengan pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti.⁶ Pada dasarnya, tujuan dari pendidikan karakter ini adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, cerdas, jujur, peduli dan tangguh.⁷

Untuk menyempurnakan pendidikan kararkter, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 tentang rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.⁸ Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.⁹ Untuk setiap dimensi, memiliki beberapa elemen yang harus dikuasi. Yakni pertama, elemen dari dimensi beriman dan berakhlak mulia

⁶ Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstra Kulikuler dalam membina karakter peserta didik", *JIIP- Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 3 (Maret, 2022), 829.

⁷ Fardiansyah, *Memanajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)* (Bandung: Widiana Media Utama, 2022), 44.

⁸ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah", 139.

⁹ Dini Ariwati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, "Profil Pelajar Pacasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", *Edumaspul*, Vol. 6, No. 1 (2022), 5-6.

adalah terdiri dari akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Kedua, elemen dari dimensi berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Ketiga, elemen dari dimensi gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Keempat, elemen dari dimensi mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Kelima, elemen dari dimensi bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dan mengambil keputusan. Keenam, elemen dari dimensi kreatif adalah menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

2. Kitab Tahdzib al-Akhlaq

Kitab Tahdzib al-Akhlaq ini adalah kitab karya Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih yang secara umum menjelaskan tentang filsafat etika dalam Islam di abad pertengahan. Karya ini tentunya sudah dikenal oleh khalayak umum dan sudah ditelaah para pakar baik di dunia Timur maupun Barat. Selain itu, kitab Tahdzib al-Akhlaq ini merupakan “Pemahaman atau karya akhlak yang materi-materinya ada yang berasal dari konsep akhlak yang sudah dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles yang tentunya sudah diramu dengan ajaran dan nilai-nilai Islam serta di

perkaya dengan pengalaman hidupnya.” Kitab ini berisikan tujuh bab.¹⁰ Bab pertama membahas mengenai jiwa, karena menurut Ibnu Miskawaih jiwa adalah pusat dari timbulnya akhlak. Setelah itu, bab dua membahas tentang definisi akhlak itu sendiri yang mana kemudian ada pembahasan mengenai fitrah manusia. Bab ketiga, membahas tentang bagian utama dari akhlak itu sendiri yakni kebaikan, keburukan dan kebahagiaan. Bab keempat, membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan. Bab kelima, membahas tentang cinta dan persahabatan. Sedangkan bab keenam dan ketujuh, membahas seputar kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika sendiri merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dari kepenulisan, khususnya skripsi. Sedangkan untuk memperjelas bagaimana alur dari kepenulisan skripsi ini, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat tentang kajian teori atau tinjauan umum mengenai Konsep Profil Pelajar Pancasila dan gambaran secara rinci tentang kitab Tahdzib al-Akhlaq.

¹⁰ Ridwan, Nur Aisyah, “Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq”, *Jurnal Bashrah*, Vol. 2, No. 2 (April, 2022), 74.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, membahas hasil penelitian yang terdiri dari profil, karya maupun pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan membahas juga tentang konsep profil pelajar pancasila perspektif Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq.

Bab kelima, yakni penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Pelajar Pancasila

Sebelum jauh membahas tentang profil pelajar pancasila, tidak etis jika tidak membahas terlebih dahulu mengenai apa itu profil, pelajar dan pancasila.

1. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pertama mengenai pengertian dari profil. Banyak pengertian mengenai profil, diantaranya menurut Sri Mulyani profil adalah “pandangan sisi, garis besar atau biografi dari diri yang memiliki usia yang sama.” Selain itu menurut Victoria Neufeld, profil “merupakan diagram atau tulisan yang menjelaskan tentang keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu.” Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasanya profil ini adalah gambaran secara garis besar tentang sesuatu sesuai dari mana kita memandangnya. Jika kita memandang profil dari sisi seninya, maka yang akan diambil garis besarnya adalah sketsa tampang pada seseorang tampak samping, depan atau belakang. Sedangkan ketika memandang profil dari segi statistiknya, maka akan berbicara secara garis besar mengenai sekumpulan data-data yang terpampang.

Kedua pengertian mengenai pelajar. Pelajar dalam istilah bahasa Indonesia berarti sama dengan siswa atau peserta didik yang sedang melaksanakan proses pendidikan. Menurut Abudin Nata, pelajar adalah

orang yang menginginkan ilmu dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Berkehendak. Sedangkan dalam bahasa Arab pelajar dapat diartikan mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh. Dari kedua pengertian tersebut dapat dikatakan pengertian pelajar secara umum.¹¹ Sedangkan dapat disimpulkan tujuan dari pelajar ini adalah untuk menuntut ilmu dari semua bidang ilmu maupun ilmu-ilmu tertentu.

Ketiga, mengenai pancasila. Pancasila ini diambil dari bahasa sansekerta yang memiliki arti prinsip atau asas dari kehidupan bernegara. Pancasila sebagai dasar negara artinya bahwa seluruh pelaksanaan atau penyelenggaraan pemerintah harus selalu mencerminkan nilai-nilai dari pancasila. Menurut Muhammad yamin, “pancasila memiliki dua arti dalam sansekerta, yakni “panca” yang berarti lima dan “syila” yang berarti berbatu sendi yang lima.”¹² Sedangkan secara isltilah, pancasila merupakan pedoman bagi semua warga bangsa Indonesia untuk berinteraksi dalam konteks untuk mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹³ Pancasila ini adalah dasar negara, sebagaimana yang telah tertera dalam Undang-undang Dasar 1945 alenia IV yang menyatakan bahwa:

“kemudian dari pada itu, untuk membenuk suatu pemerintahan negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu UUD

¹¹ Ahmad, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan berbasis al-Qur'an* (Bandung: Usin sartiayasa), 81.

¹² Ratna sari dan Fatma Ulfatun Najicha, “Memahami Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat”, *Harmony*, Vol. 7, No. 1 (Mei, 2022), 54.

¹³ August Hadiwijono, “Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa”, *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 7, No. 1 (juni, 2016), 84.

Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan ketuhanan Yang Maha esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyaan yang dipimpin leh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan meujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Dari pengertian ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwasanya profil pelajar pancasila ini adalah suatu gambaran secara garis besar orang yang bersungguh-sungguh menginginkan ilmu yang tentunya sesuai dengan krteria pancasila yang terdiri dari lima pokok inti. Sedangkan dari buku yang dikeluarkan oleh kemendikbud bahwa profil pelajar pancasila ini adalah kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakulikuler, ekstrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila.¹⁴ Jika ditinjau lebih lanjut, profil pelajar pancasila ini dihadirkan untuk pembentukan karakter persera didik yang dilatar belakangi oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Dengan latar belakang tersebut, tentunya pelajar-pelajar di Indonesia harus memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila dengan enam ciri utama, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gorong royong, bernalar kritis dan kreatif.¹⁵ Keberadaan profil pelajar pancasila ini

¹⁴ Kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, *Panduan Pengembangan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (2022), 3.

¹⁵ Meilin Nuril Lubaba, Iqnatia Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter peserta didik di Sekolah Dasar”, *Edusainek*, Vol. 9, No. 3 (2022), 693.

diharapkan menghasilkan pelajar indonesia yang berakhlak mulia yang memiliki kualitas yang bagus secara nasional maupun global, mampu bekerja sama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta memiliki ide yang dapat dikembangkan.

Dari profil tersebut, pertama juga bisa dikategorikan menjadi kecerdasan moral yang akan menentukan keberadaban dan kemuliaan manusia, atau dapat diarahkan untuk memanusiakan manusia. Kedua, kecerdasan sosial yang dilandaskan kepada sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain atau dalam hal ini akan melatih kepekaan terhadap sesama. Ketiga, kecerdasan intelektual yang berkaitan dengan potensi akal sebagai anugerah oleh Allah SWT dan akan terwujud melalui kemampuan menganalisis, merencanakan, mengambil keputusan dan mengevaluasi. Keempat, kecerdasan berkarya yang menuntut setiap orang untuk memiliki kompetensi keilmuan atau skill dan mengembangkannya.¹⁶

Terkait pengimplementasian, posisi guru sangat sensitif dalam hal ini. Karena proses pembimbingan nantinya tidak hanya memusatkan kepada intelektualitasnya saja. akan tetapi, juga penguatan pembelajaran kepribadian, dan yang menjadi sorotan penting dalam dunia pembelajaran merupakan tingkatan moral serta akhlak peserta didik. Kedudukan guru

¹⁶ Warsono, "Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila", *Proceeding*, Vol. 1, No. 1 (2022), 638-639.

dalam membentuk kepribadian wajib memberikan contoh yang baik kepada siswa, sebab siswa memerlukan contoh yang baik itu yang seperti apa. Dalam membentuk kepribadian siswa, guru tidak boleh sembarangan dalam hal memberikan contoh. Karena kepribadian yang akan ditampakkan adalah yang sesuai dengan visi misi departemen pembelajaran serta kebudayaan yang tertuang pada Permendikbud No 22 tahun 2020 yang memiliki enam karakteristik., yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

2. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila memiliki enam kompetensi atau nilai yang dirumuskan sebagai dimensi kunci yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dari keenam dimensi ini saling berkaitan sehingga fungsi dari dimensi-dimensi tersebut adalah saling menguatkan terhadap karakter peserta didik. Diantaranya sudah dijelaskan di atas yakni 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Bergotong-royong, 3) Mandiri, 4) Bernalar kritis, 5) Kreatif, 6) Berkebinekaan global. Dimensi ini tentunya harus harus disalurkan oleh pendidik sebagai kesempatan. Artinya pendidik tidak diharuskan fokus pada satu dimensi saja yang nantinya disalurkan kepada peserta didik. Karena hal tersebut dapat menghambat perkembangan dimensi yang lainnya.

Sebagai contoh adalah sikap cinta tanah air adalah merupakan hasil dari perkembangan dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Karena cinta tanah air adalah bentuk dari elemen

akhlak bernegara yang terdapat pada dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tadi. Sikap tanah air ini, juga pastinya terbangun karena rasa peduli terhadap sesama, baik terhadap manusia juga terhadap lingkungan sekitar yang tercipta karena bergotong-royong dan lain sebagainya.¹⁷ Karakter atau kompetensi yang terdapat pada profil pelajar Pancasila ini dapat dibangun dalam intitusi sejak usia dini dan terus dibawa kejenjang sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Sehingga nantinya ketika di dalam kehidupan bermasyarakat kita semua sebagai individu yang benar-benar mempunyai jiwa pelajar yang Pancasila. Adapun setiap enam dimensi tersebut terdiri dari beberapa elemen sebagai nilai-nilai tersendiri, diantaranya sebagai berikut:

- a. Beriman, Bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
Pelajar Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan Berakhlak mulia adalah pelajar yang dalam hal ini berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dimensi ini memiliki beberapa elemen yang saling menyempurnakan. Diantaranya adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Lebih lanjut, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Akhlak Beragama

¹⁷ Dini Ariwati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, "Profil Pelajar Pacasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", 1230.

Tentunya akhlak beragama ini dimaksudkan agar pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih sayang. Meskipun di ajaran Islam sendiri, sifat Tuhan ini dikelompokkan menjadi dua, yakni pertama adalah sifat *Jalaliyyah*, berarti kelompok sifat keagungan dan kedasyatan Tuhan yang mengakibatkan makhluknya merasa takut lalu taat.¹⁸ Sedangkan yang kedua adalah kelompok sifat *Jamaliyyah*, berarti sifat keindahan Tuhan yang mengakibatkan makhluk-Nya menjadi jatuh cinta terhadap-Nya. Akan tetapi, sifat keindahan Tuhan yang terlalu mendominasi, menjadi mendahului dari pada sifat Tuhan yang membuat takut.

Selain itu, pelajar pancasila diwajibkan mengasihi satu sama lain dan berbuat adil. Dikarenakan manusia sendiri diciptakan dengan membawa amanah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam al- Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:¹⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا

مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ

إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ²⁰

¹⁸ Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah* (Jakarta: Noura Books, 2019), 141.

¹⁹ Rahmat Ilyas, "Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam", *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2 (Juni, 2016), 170.

²⁰ Al-Quran QS *al-Baqarah*/2:30.

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : “Sesungguhnya aku ingin menjadikan khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: "Mengapa kamu ingin menjadikan (khalifah) di bumi seseorang yang akan merusaknya dan menumpahkan darah, padahal kami selalu memuliakanmu dengan memujimu dan mensucikanmu?" Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Maka dari itu ketika menjadi khalifah di bumi, manusia khususnya pelajar Pancasila harus menjadi pribadi yang cerdas dan terus saling menyayangi terhadap sesama, serta menjalankan selalu perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sehingga ketika pelajar Pancasila sudah terbiasa menjalankan perintah-Nya, maka ketika pelajar tersebut berada di manapun akan mencerminkan sifat-sifat Ilahi yang telah di implementasikan terhadap perbuatan. Pelajar Pancasila juga dianjurkan untuk aktif mengikuti ritual-ritual ibadah sepanjang hayatnya dan dianjurkan aktif untuk mengikuti acara-acara keagamaan. Karena ketika aktif mengikuti kegiatan ibadah secara langsung juga akan memperdalam ajaran dan kesakralan agama serta tahu betul apa yang akan di kontribusikan nantinya bagi peradaban dunia.

2) Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia akan diwujudkan ketika pelajar tersebut memiliki rasa sayang dan tingkat kepedulian yang tinggi. Semua pelajar harus menyadari bahwa ketika ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya itu penting, seharusnya ia juga bersamaan juga

harus menjaga orang lain dan merawat lingkungan.²¹ Rasa peduli, hormat, sayang dan menghargai diri sendiri terwujud karena sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang sama dengan apa yang telah dipikirkan dan apa yang telah dikatakan. Karena selalu menjaga kehormatan dirinya, pelajar Pancasila selalu berbuat adil, rendah hati dan bersikap maupun berperilaku dengan hormat. Selain itu, pelajar Pancasila juga selalu berupaya untuk tetap mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

Sedangkan yang tidak kalah penting adalah sebaiknya pelajar Pancasila ini memiliki sebagai jiwa pecinta. Jiwa pecinta ini sangat penting dimiliki oleh setiap manusia. Secara puitis, orang sering berkata bahwa bagi jiwa pencinta, semua yang ada akan memiliki makna-makna yang indah, diantaranya adalah:²² semua benda laksana bunga-bunga bermekaran, indah dan penuh warna serta semerbak wangi. Bagi seorang jiwa pecinta, segala suara adalah musik yang lembut yang mengalun indah, menerpa gendang telinga dan terserap oleh dada, memasuki jantung dan mengalir bersama jalinan darah. Bagi seorang jiwa pecinta, semua gerak adalah tarian gemulai yang mewakili pucuk-pucuk pepohonan yang berayun riang diterpa angin lembut yang menyejukkan. Bagi

²¹ Kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka*, (2022), 3.

²² Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran* (Yogyakarta: MJS Press, 2019), 72.

seorang jiwa pecinta, semua tulisan adalah puisi, yang berkisah tentang semaraknya hati dalam buaian kasih, dan terombang-ambingnya rasa dalam alun kerinduan yang tak bisa ditahan.

Jika diambil kesimpulan secara luas bahwasanya ketika kita menjadi seorang yang mempunyai jiwa pecinta, maka tidak akan gampang menganggap sesuatu hal itu negatif. Semisal ketika kita membaca buku yang terdapat argumen yang menurut kita ngawur. Maka kita tidak akan selalu menjustifikasi bahwa sepenuhnya yang tertulis adalah salah, akan tetapi mungkin dari sudut pandang kita salah, sedangkan dari sudut pandang lainnya gagasan tersebut ada benarnya. Selain itu juga, tidak akan terlalu gampang menganggap pendapat seseorang itu salah, karena bagaimanapun pendapat yang salah itu bisa jadi mengandung kebenaran, dan sebaliknya bahwa pendapat yang benar, akan mungkin saja bisa jadi mengandung kesalahan.²³ Disamping itu, ketika memandang semua manusia, akan memiliki tatapan yang sama, dalam artian memandang bahwa masing-masing manusia memiliki potensi tersendiri, yang pada semua kesempatan kita tidak boleh mencelanya. Sedangkan yang terakhir adalah akan memiliki upaya untuk selalu mengoreksi dirinya sendiri dan tidak terlalu sibuk mengurus orang lain karena betapa luasnya aspek manusia ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi bahwa ”Manusia bukanlah tetesan di tengah

²³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta: Noura Books, 2021), 38.

samudra, akan tetapi manusia adalah samudra dalam bentuk tetesan.”²⁴

Kepada titik puncak klimaksnya, pelajar pancasila juga diwajibkan senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental dan spiritualitasnya dengan aktivitas olahraga, sosial dan aktivitas ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

3) Akhlak Kepada Manusia

Sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat, pelajar pancasila menyadari bahwa semua manusia akan setara di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia secara pribadi bukan hanya tercermin dari rasa sayangnya kepada diri sendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas. Akan tetapi juga perilaku budi luhurnya kepada sesama manusia. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya pepatah bahwa manusia yang sempurna atau yang sejati itu tidak hanya baik melalui hubungan vertikal dengan Tuhan, namun juga harus baik melalui hubungan horizontal dengan sesama. Dengan ini, pelajar pancasila juga dituntut untuk selalu menghargai terhadap sesama jika ada perbedaan-perbedaan mengenai ras, suku maupun budaya.

Pelajar pancasila difungsikan sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga akan selalu mendengarkan dengan baik pendapat yang sekiranya berbeda dari pendapatnya sendiri. Selain itu, pelajar pancasila ini adalah pelajar yang moderat dalam

²⁴ Ibid., 159.

beragama. Ia menghindari berbagai pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang ekstreme, sehingga pelajar Pancasila ini menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi dan kekerasan terhadap sesama manusia. Ia juga menghormati penganut atau kepercayaan yang lain dan menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, serta menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing tanpa memberikan label negatif jika ada penganut agama lain atau kepercayaan lain yang berbeda. Pelajar Pancasila senantiasa bersimpati, berempati, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama kepada orang yang memang membutuhkan. Dengan demikian ia selalu berupaya aktif untuk selalu menolong seseorang serta membantu mencari solusi terbaik. Sedangkan yang terakhir, pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

4) Akhlak Kepada Alam

Sebagai pelajar Pancasila yang sebagian dari lingkungan, maka cara pengimplementasian akhlak yang baik tersebut dengan cara rasa tanggung jawab, rasa sayang dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Ia menyadari bahwasanya sebagai manusia, dirinya adalah bagian ekosistem yang mempengaruhi. Semisal ketika alamnya baik dan bagus maka akan berdampak baik juga kepada manusia, dan sebaliknya jika alam itu rusak dan kumuh

maka akan berdampak buruk bagi manusia sendiri. Secara langsung dapat dipastikan bahwa tugas manusia ini adalah menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Tujuan dari menjaga dan merawat lingkungan ini salah satunya adalah agar alam tetap layak untuk di huni oleh seluruh makhluk hidup saat ini dan generasi yang akan mendatang. Selain itu, pelajar pancasila juga senantiasa memikirkan dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadaran ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

5) Akhlak Bernegara

Sebagai pelajar pancasila harus memahami betul bahwa menunaikan hak dan kewajiban adalah hal yang wajib dan perlu kita sadari sebagai warga negara. Karena fenomena sekarang banyak sebagian dari pada kita terlalu menuntut kewajiban tanpa menunaikan terlebih dahulu. Seperti halnya contoh kita terlalu menuntut untuk dilindungi sebagian kendaraan kita. Akan tetapi kita tidak pernah membayar pajak. Hal tersebut yang tentunya tidak menjadi ruh dari pelajar pancasila. Ia selalu menempatkan kemanusiaan, persatuan dan kepentingan sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong pelajar pancasila untuk peduli dan membantu sesama untuk

bergotong royong. Ia juga selalu untuk mengutamakan musyawarah ketika mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai representasi dari akhlak pribadinya dan juga akhlak terhadap sesama. Keimanan dan ketaqwaannya juga mendorongnya untuk berbuat baik terhadap sesama sekaligus untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

b. Bergotong-royong

Sebagai makhluk sosial, terlebih pelajar pancasila pastinya diharuskan untuk memiliki kemampuan peka terhadap lingkungan. Sebagai contoh ketika warga disekitar membutuhkan bantuan tenaga kita, maka kita diwajibkan untuk membantu sebagai bentuk gotong royong. Kekuatan kebersamaan dari gotong-royong ini sering diremehkan karena terkadang kita tidak memperoleh suatu upah sebagai ganti dari tenaga kita, padahal kalau dilihat dari segi akibatnya adalah memperoleh rasa kekeluargaan disuatu tempat tersebut. Maka dapat disimpulkan Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan elemen-elemen dari bergotong-royong ini adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Kolaborasi

Sebagai pelajar pancasila yang memiliki jiwa bergotong-royong, maka perlu juga menitik beratkan terhadap kemampuan untuk berkolaborasi. Perlu diketahui bahwa kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang dan sekaligus menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Selain itu, kolaborasi juga bisa diartikan sebagai hubungan antar organisasi yang saling berpartisipasi dan saling menyetujui untuk bersama mencapai tujuan, berbagi informasi, berbagi ide dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama untuk menyelesaikan masalah.²⁵ Kolaborasi ini tidak pernah dibatasi oleh waktu. Artinya selama masih ada urusan yang memiliki singgungan dengan pihak lain, maka kolaborasi tetap diperlukan. Dalam pelaksanaan kolaborasi, tentunya memerlukan perencanaan bersama sebelum melakukan pengimplementasian. Hal itu, bertujuan agar suatu masalah tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Karena pada hakekatnya tujuan dari kolaborasi adalah untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu antara pihak satu dengan yang lainnya.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, pelajar pancasila seharusnya juga mampu menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, mengevaluasi tujuan, berkomunikasi yang diartikan sebagai menyimak pesan dan gagasan orang lain, mengajukan

²⁵ Asri Dorisman, Adji Suradji Muhammad, Rahmadhani Setiawan, "Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas, *JIANA*, Vol 19, No. 1 (April, 2021), 71-72.

pertanyaan untuk mengklarifikasi dan lain sebagainya. Menyadari bahwa adanya saling ketergantungan yang positif kepada orang lain, pelajar pancasila mampu memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama.

2) Kepedulian

Sebagai Pelajar pancasila, akan selalu memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik maupun sosial. Ia akan peka terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk ikut serta menciptakan kondisi yang baik. Ia juga akan merasakan dan memahami betul apa yang dirasakan oleh masyarakat sekitar serta juga memahami perspektif dan menumbuhkan hubungan dengan orang lain meskipun berbeda suku dan budaya. Selain itu, memahami masyarakat bisa di contohkan ketika kita berpindah tempat ke daerah lainnya, maka secara otomatis kita juga mengikuti aturan atau adat di tempat tersebut. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami betul mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Sedangkan yang terakhir, pelajar pancasila juga memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan sesuai dengan kebutuhan.

3) Berbagi

Sebagai pelajar pancasila, akan memiliki kemampuan berbagi yaitu memberi dan menerima segala hal yang menurutnya

penting bagi kehidupan pribadi dan bersama. Ia juga mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan sumber daya manusia yang tentunya sehat. Melalui kemampuan berbagi, pelajar pancasila mampu membeikan maupun memberi hal yang dianggap berharga kepada temannya ataupun lingkungan sekitar. Selain itu, ia akan mengupayakan diri untuk memberikan sesuatu yang di anggap penting kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun lingkungan yang lebih luas.

c. Berkebinekaan Global

Pelajar pancasila, akan selalu mempunyai jiwa mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga ia menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Artinya sebagai pelajar pancasila tidak akan mencela budaya lain yang menurutnya aneh di mata mereka, dan selalu menghormati setiap budaya di mana ia berpijak. Sedangkan elemen dari dimensi ini meliputi mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan dan berkeadilan sosial yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengetahui dan Menghargai Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya ini memiliki arti sebagai pikiran, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi

kebiasaan dan berkembang yang sulit dirubah.²⁶ Sedangkan sebagai pelajar pancasila ia mampu mengenali, mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan dari beberapa cara, yakni berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi dan budayanya. Artinya, ia mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi termasuk budaya dari mana, dari perilakunya termasuk orang mana dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga mampu memposisikan diri tentang bagaimana menjadi anggota kelompok budaya tertentu baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Semisal ketika di desanya tidak terdapat budaya sedekah bumi, sedangkan ia berada jauh dari rumahnya yang disana terdapat budaya sedekah bumi. Maka sebagai pelajar pancasila ia mampu beradaptasi dengan warga sekitar sebagai bentuk menghormati budaya yang di pijaknya.

2) Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya

Pelajar pancasila ini mampu berkomunikasi maupun berinteraksi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara. Tidak hanya setara, ia juga memperhatikan, memahami, menerima keadaan dan menghargai keunikan di setiap budaya yang berbeda sebagai kekayaan perspektif sehingga terjalin kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

²⁶ Abdul Wahab Syakhrani, Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal", *Cross-Border*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2022), 783.

3) Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan

Pelajar pancasila selalu secara sadar akan mencerminkan sikap kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka buruk terhadap budaya yang berbeda. Termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan. Ia juga akan mempelajari keragaman budaya untuk mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Dalam hal ini, sebagai pelajar pancasila akan bisa membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis dan setara antar sesama.

4) Berkeadilan Sosial

Sebagai pelajar pancasila, tentunya akan peduli dan aktif melakukan partisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di lingkungannya, lokal maupun nasional. Dirinya percaya mengenai kekuatan dan potensi diri-sendiri sebagai modal untuk menguatkan demokrasi untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Selain itu, dengan menjadi pelajar yang menjunjung tinggi keadilan sosial, maka yang ada dipikirkannya adalah orientasi pada pembangunan berkelanjutan yang lebih baik.

d. Mandiri

Pelajar pancasila di haruskan untuk bersikap mandiri di setiap situasi. Mandiri ini sangat penting untuk dimiliki oleh pelajar sebab kita tidak tahu di sekeliling kita akan bersama kita apa tidak. Secara teoritik, mandiri ini merupakan perilaku atau sikap seorang individu melakukan

segala sesuatu aktivitasnya sendiri tanpa bergantung dan bantuan kepada orang lain.²⁷ Selain itu, menurut Desmita juga mengartikan mandiri dari beberapa pengertian, yakni yang pertama adalah suatu hasrat tentang untuk bersaing dengan orang lain demi kebaikan diri sendiri. Kedua, kemampuan mengambil keputusan dan mempunyai inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Ketiga, memiliki kepercayaan diri sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Keempat, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Sedangkan elemen dari dimensi mandiri ini terdiri dari pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar pancasila yang mandiri senantiasa memiliki kemampuan membaca situasi terhadap kondisi dan kondisi sekitar, baik kelebihan tentang dirinya sendiri dan sekitar, maupun kekurangan dirinya sendiri dan sekitar. Dalam artian pelajar pancasila ini juga mampu kapan ia harus nge-gas dan juga nge-rem terkait kemampuan apa yang sekiranya disumbangkan kepada lingkungan sekitar. Jika merasa kemampuannya tidak pas dengan situasi lingkungannya maka ia harus nge-rem terlebih dahulu dan sebaliknya. Hal ini akan membuat ia menyadari dan mengenali bahwa kebutuhan pengembangan dirinya memang diperlukan sesuai

²⁷ Deana Dwi Rita Nova, Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum" *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 2, No. 2 (Mei, 2019), 115.

dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk menetapkan tujuan terkait pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi. Selain itu, ketika memiliki kesadaran juga mampu memilih strategi yang sesuai terhadap sesuatu serta dapat mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

2) Regulasi diri

Sebagai pancasila tentunya mempunyai kemampuan untuk meregulasi diri. Regulasi diri ini adalah “kemampuan seseorang atau sebagai pelajar untuk mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target menengah atau akhir untuk dirinya sendiri, mengevaluasi kesuksesan diri ketika sudah berada di target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri atas pencapaian target tersebut.”²⁸ Selain itu, Menurut Albert Bandura, regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan untuk berpikir dan dengan memiliki kemampuan tersebut mereka mampu memanipulasi lingkungan sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Sedangkan jika dikerucurkan kepada pelajar yang pancasila, regulasi diri ini digunakan sebagai tujuan untuk pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia juga mampu

²⁸ Sitti Aisyah Mu'min, “Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1 (Januari-Juni, 2016), 5.

menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan situasi yang dihadapi. Senantiasa memantau dan mengevaluasi adalah tahapan yang dilakukan pelajar pancasila setelah itu, sebagai pengoreksian jika ada yang kurang maksimal. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

e. Bernalar Kritis

Mengenai kritis ini menjadi salah satu topik yang menarik dibicarakan dalam dunia pendidikan pada abad ini, walaupun tradisi berpikir kritis ini sudah ada dan berkembang sejak lama. Kritis memang harus diperlukan oleh semua orang khususnya sebagai pelajar pancasila. Karena kalau kita tidak memiliki jiwa yang kritis ini, sama saja dengan membiarkan sesuatu kurang tepat yang tentunya harus dirubah. Kritis ini memberikan kita semangat merubah sesuatu yang salah karena kemampuan mencari masalahnya. Dan sebagai pelajar pancasila, lebih baiknya ketika memiliki jiwa kritis, juga harus memiliki setidaknya solusi yang ditawarkan sehingga layaknya tidak seperti kobaran api yang disiram oleh api. Akan tetapi api yang disiram oleh air sehingga api pun menghilang. Artinya ketika kita selalu mengkritik, tapi tidak

pernah menumbuhkan solusi, sama saja menimbulkan kebingungan yang bertambah.

Sedangkan kemampuan berpikir kritis menurut John Dewey adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau juga bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang nilai mengenai dirinya sendiri.²⁹ Selain itu juga terdapat pengertian lain yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia untuk melihat perbedaan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal yang ideal. Elemen-elemen dari bernalar kritis ini meliputi memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar pancasila adalah pelajar yang memiliki rasa keingintahuan yang besar. Dari keingintahuan yang besar tersebut, tidak heran jika ia mampu memperoleh data atau informasi dengan cepat baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Selain memperoleh informasi yang cepat, pelajar pancasila juga mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan tentunya juga

²⁹ Reza Rachmadtullah, "Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 2 (Desember, 2015), 289.

mampu mengidentifikasi dan mengklarifikasi serta mengolah gagasan yang diperoleh.

Membedakan antara isi informasi dan gagasan juga menjadi salah satu skill pelajar pancasila, agar mampu dan mengklasifikasi data yang berbeda atau yang sama. Berbekal kemampuan tersebut, sebagai pelajar pancasila nantinya dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi yang akurat dan tepat.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar pancasila selalu menggunakan nalarnya sebagai pengambilan keputusan dan indakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan yang tentunya menggunakan kaidah logika. Selain itu, ia juga mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan di setiap keputusan. Sedangkan pada akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen untuk membentuk sebuah konklusi ataupun keputusan.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Sebagai pelajar pancasila, mengevaluasi pemikirannya sendiri adalah yang penting untuk dilakukan. Karena dengan mengevaluasi, kita secara langsung mengetahui rentetan bagaimana jalannya proses berpikir kita sebelumnya sehingga ia sampai pada suatu simpulan yang baru. Ia menyadari setiap putusan yang pernah

dihasilkan, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini akan timbul kesadaran bahwa ia dapat mengembangkan kapasitas dirinya melalui refleksi dan usaha memperbaiki strategi dan gigih dalam menguji coba berbagai solusi. Selain itu, ia juga dibekali kemampuan tentang kemauan untuk mengubah keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

f. Kreatif

Tidak dipungkiri sebagai Pelajar Pancasila harus memiliki jiwa kreativitas yang tinggi. Karena dengan kreativitas yang tinggi, tentunya pelajar Pancasila ini akan banyak sekali menghasilkan ide-ide yang cemerlang dan sifatnya baru. Karena menurut Albert Einstein kreatif ini adalah seperti permainan penggabungan. Artinya bahwa kreatif mencakup wilayah kemampuan untuk menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain agar muncul ide atau gagasan yang baru. Sedangkan kreativitas menurut Lumsdaine adalah mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain untuk membentuk koneksi dan hasil yang baru serta bermakna.³⁰ Selain itu, kreativitas juga dipandang dan diartikan sebagai ekspresi dari kualitas solusi penyelesaian masalah. Mengenai kunci dari kreativitas tersebut adalah kemampuan menilai permasalahan dari

³⁰ Abdul Karim Batu Bara, "Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 6, No. 2 (Oktober, 2012), 41.

berbagai sudut pandang sehingga menjadi solusi yang terbaik. Elemen-elemen dari dimensi kreatif ini meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Dari ketiga tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Menghasilkan Gagasan yang Orisinal

Menghasilkan gagasan yang orisinal ini sangat berkaitan dengan kreatif yang sudah dijelaskan di atas tadi. Gagasan ini terbentuk dari hal yang sederhana seperti ekspresi pikiran dan perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan dengan emosi dan perasaan, serta pengalaman atau pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut selama hidupnya. Karena bagaimanapun kreativitas ini akan memunculkan ide sesuai dari daya pengetahuan dan pengalaman pelajar. Selain itu, pelajar yang kreatif akan memiliki kemampuan mengklarifikasi dan mempertanyakan beberapa banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan yang satu dengan gagasan yang lain, mengimplementasikan ide yang baru sesuai dengan konteks persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

2) Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Selain menghasilkan ide yang orisinal, pelajar yang kreatif akan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa

representasi kompleks, gambar, desain, penampilan dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan tersebut pastinya didorong oleh minat dan kesukannya kepada sesuatu, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang memiliki jiwa kreatif akan cenderung berani mengambil resiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

3) Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Pelajar yang mampu dan memiliki skil keluwesan dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi, adalah bukti bahwa pelajar tersebut memiliki jiwa atau pemikiran yang kreatif. Ia mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif solusi kemungkinan sebagai pemecah masalah tersebut. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan terbaiknya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Sedangkan pada akhirnya, pelajar yang memiliki jiwa dan pengetahuan yang kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

B. Kitab Tahdzib Al-Akhlaq

Perlu dijelaskan kembali bahasanya kitab Tahdzib Al-akhlaq ini adalah kitab yang dikarang oleh Ibnu Miskawaih yang tentunya dengan sistematika kitab yang jelas. Dimulai dengan awalan sebagai jembatan tentang langkah-langkah yang dilalui sampai kepada akhlak yang sempurna. Untuk itu Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwasanya hal yang terpenting pertama adalah keharusan terlebih dahulu memulai dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisinya dengan sifat-sifat yang utama.³¹ Hal ini teramat penting, karena kalau berkaca pada kehidupan sehari-hari bahwasanya kita tidak akan mungkin mendirikan sebuah bangunan atau rumah yang mewah, bersih dan sehat di atas tumpukan sampah, lumpur dan kotoran.

Dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq juga, Ibnu Miskawaih tidak setuju sebagian pemahaman atau pemikiran filosof Yunani tentang ketidakbisaan untuk merubah akhlak, dikarenakan ia berasal dari watak dan pembawaan. Akan tetapi, baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan atau latihan-latihan serta pelajaran yang baik. Selain itu, juga manusia akan dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang luhur dan baik.

Sedangkan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai isi dari kitab Tahdzib al-Akhlaq ini, maka akan dibahas mengenai pengertian Tahdzib al-Akhlaq dan

³¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, trj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 14.

apa saja bab-bab pembahasan yang ada di kitab tersebut yang pastinya akan dijelaskan di bawah ini:

1. Pengertian Tahdzib al-Akhlak

Tahdzib al-Akhlak ini juga bisa disebut dengan *Tathhir al-A'raq* yang diartikan sebagai kesucian karakter dan tentunya mengandung pemikiran dan ajaran sekaligus argumentasi praktik-logis atas keyakinan Ibnu Miskawaih bahwa memungkinkan adanya perubahan karakter dan sikap di dalam diri setiap individu. Moral sendiri adalah kata yang paling dekat dengan kata etika, yang mempunyai arti bahwa nilai-nilai atau aturan-aturan yang menjadi tetapan setiap orang baik individu maupun kelompok dalam mengontrol perbuatannya.³² Berbeda dengan kata amoral dan immoral, moral ini lebih kepada wilayah etis. Sedangkan amoral memiliki arti “tidak berhubungan dengan konteks moral” atau “di luar suasana etis”, dan immoral memiliki arti “bertentangan dengan moralitas yang baik” atau “tidak etis”. Untuk etika sendiri sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian yang mendasar, antara lain:

- a. Nilai atau norma-norma yang berbicara tentang salah atau benar yang dianut oleh suatu masyarakat. Sebagai contoh etika suku-suku indian, etika protetan yang dalam pengertian ini tidak berarti ilmu tetapi sistem nilai.

³² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar), 33.

- b. Kumpulan asas atau nilai moral yang masih berkecimpung di dunia akhlak. Sebagai contoh adalah etika kedokteran, etika rumah sakit dan lain sebagainya.
- c. Ilmu terkait apa yang buruk maupun baik dan mengenai hak dan kewajiban moral.

Karena itu, kitab Tahdzib al-Akhlak ini memiliki pembahasan dari awal sampai terakhir yang mana lebih condong kepada filsafat pendidikan dan pengajaran ketimbang filsafat etis teoritis. Hal ini telah diamalkan sendiri oleh Ibnu Miskawaih dengan pelaksanaannya yang baik tentang apa yang ia tulis.

قال امحد بن ممد مسكويه غرضنا ف هذا الكتاب ان حنصل لانسنا خلقا
تصدر به عنا أفعال كلها مجيلة وتكون مع ذلك سهولة علينا ل كافة فيها
ول مشقة ويكون ذلك بصناعة و على ترتيب تعليمي والطريق³³

Di awal *muqaddimah* juga Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa pentingnya kitab Tahdzib al-Akhlak ini adalah dijadikan pegangan dalam pembinaan akhlak. Ia menjelaskan bahwa tujuan kitab ini ditulis adalah dalam rangka menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan menjadi sumber-sumber dari perbuatan yang sepenuhnya adalah perbuatan yang baik, mudah untuk dilakukan dan bukan karena dibuat-buat atau dipaksa. Semua tingkah laku itu dapat dicapai melalui perekayasaan dan pendidikan yang sistematis, dengan demikian dapat diketahui bersama bahwa menurut

³³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak* (Beirut Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985), hlm. 3.

Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak dapat dibina dengan latihan-latihan atau pembiasaan.

Berbeda dengan kitab-kitab Ibnu Miskawaih yang lain yang juga membahas tentang akhlak, melalui kitab Tahdzib al-Akhlak ini lebih fokus berbicara masalah fakultas jiwa dan pembinaan atau pendidikan akhlak dengan pendidikan akhlak yang islami dan ilmu kejiwaan.

Karena filsafatnya yang sistematis, Tahdzib al-Akhlak (pendidikan moral) juga bertujuan seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Miskawaih dalam pendahuluannya, yakni menancapkan dalam diri tentang moral-moral yang semestinya dan melaksanakannya melalui tindakan tanpa pemikiran lebih lanjut.³⁴ Selain itu, tahdzib al-Akhlak juga merupakan uraian suatu aliran akhlak yang bahan dasar atau materi-materinya berasal dari konsep akhlak yang digagas oleh Plato dan Aristoteles yang dibaurkan dengan ajaran dan nilai keislaman serta didukung dengan pengalaman. Materi yang dibuat Ibnu Miskawaih tersebut ditujukan untuk memberikan arahan kepada generasi muda dan menuntun kepada kehidupan yang benar sesuai pada nilai-nilai akhlak yang baik serta menghimbau juga kepada generasi muda untuk tetap terus melakukan perbuatan yang bermanfaat kepada siapapun.

2. Bab-bab Pembahasan Pada Kitab Tahdzib Al-Akhlaq

Secara singkat dapat dijelaskan bahwasanya kitab tahdzib al-akhlak ini memiliki atau berisikan tujuh bab. Bab pertama adalah pembahasan tentang jiwa. Bab kedua membahas tentang fitrah manusia dan asal-usulnya.

³⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 14.

Bab tiga merupakan pembahasan bagian dari keutamaan akhlak itu sendiri. Bab keempat memuat tentang keutamaan, terutama memuat keadilan dan uraiannya secara rinci tentang arti keadilan. Bab kelima mendeskripsikan tentang persahabatan dan cinta. Sedangkan bab keenam dan ketujuh membahas dan membicarakan pengobatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

Dari bab pertama sampai bab kelima tampak jelas bahwa corak pemikiran Ibnu Miskawaih dipengaruhi oleh pemikiran para pendahulu filosof Yunani maupun muslim. Diantara filosof tersebut adalah Plato, Aristoteles, Galen, Al-kindi, Al-farabi dan lain sebagainya. Sedangkan dua bab terakhir yakni bab ke enam dan ke tujuh, secara khusus lebih banyak dipengaruhi Abu Bakr Zakariya Al-Razi. Secara rinci, di bawah ini akan dijelaskan tentang bab-bab tersebut secara komprehensif:

a. Jiwa

Jika ditinjau ulang, bahwasanya secara istilah jiwa ini menurut mayoritas ualama dan filosof muslim sepakat memiliki arti yakni bentuk kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah dan memiliki kehidupan yang energik. Pembahasan mengenai jiwa ini, pemikiran Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh sejumlah filosof Yunani. Dari banyak pengaruh tersebut sehingga Ibnu Miskawaih mempunyai pendapat bahwa di dalam diri manusia ini terdapat dua unsur, yakni unsur tubuh (*al-jasad*) dan unsur jiwa (*al-nafs*). Tetapi, walaupun tubuh dan jiwa ini terdapat di wadah yang sama, ada perbedaan yang

esensial dan substansial di antara tubuh dan jiwa.³⁵ Menurutnya, jiwa adalah substansi immaterial, sedangkan badan merupakan substansi material. Tubuh yang memiliki substansi material tersebut pun juga memiliki perbedaan dengan jiwa yang memiliki substansi immaterial. Diantaranya Ibnu Miskawaih menjelaskan yakni bahwa sesuatu yang bersifat material akan menerima satu jenis saja bentuk dalam satu waktu. keterangannya begini: sesungguhnya tiap benda memiliki form atau bentuk tertentu. Dengan demikian ia tidak mungkin bisa menerima bentuk lain selain bentuknya yang pertama, kecuali jika bend tadi betul-betul terpisah dengan bentuknya yang pertama tadi. Lanjutnya Ia memberikan permisalan bahwa bentuk segitiga tidak bisa berubah bentuk menjadi bentuk lain seperti trapesium, segi empat atau lingkaran dalam satu waktu dan jika ingin berubah, maka segitiga tersebut haruslah berpisah dengan segitiga itu sendiri.³⁶ Jiwa bukanlah tubuh ataupun bagian daripada tubuh. Selain karena bentuknya yang immaterial dan metafisik, jiwa juga merupakan jauhar yang tentunya tidak mampi di indera dengan panca indera, tetapi masih bisa dirasakan keberadaannya.

Lebih dari itu, fakta mengenai jiwa adalah memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau dapat dikatakan orientasinya adalah ingin mendekati kepada hal yang sifatnya ketuhanan serta lebih

³⁵ Safii, "Ibnu Miskawaih Filsafat *al-Nafs* dan *al-Akhlāq*", *Jurnal Teologia*, Vol. 25, No. 1, (Januari-Juni, 2014), 5.

³⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, 238.

menyukai sesuatu hal yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani.³⁷ Selain menyukai yang lebih mulia dari jasmani, jiwa juga menjauh dari kenikmatan yang bersifat jasmani demi memperoleh nikmatnya akal. Dari yang sudah dijelaskan di atas, membuktikan dan menjelaskan kepada kita bahwa substansi jiwa ini akan selalu lebih tinggi dan lebih mulia dari pada substansi benda-benda jasadi. Selain itu, jiwa mendapatkan banyak prinsip ilmu pengetahuan melalui indera. Akan tetapi jiwa sendiri memiliki prinsip yang lain dan tingkah laku yang lain pula, yang sama sekali bukan dari indera, karena prinsip itu sendiri tinggi dan mulia serta menjadi landasan bagi deduksi yang akurat.

Indera cuma mampu mengetahui obyek yang hanya mampu diindera. Sedangkan jiwa mampu mengetahui sebab-sebab dibalik itu atau mengetahui sebab harmonis dan bertolak belakangnya hal yang diindera tadi. Sebab-sebab ini merupakan hal yang dapat dilihat oleh jiwa tanpa bantuan bagian apapun dari tubuh. Jika jiwa memutuskan bahwasanya indera itu benar atau tidak, maka sesungguhnya penilaiannya tersebut bukan dari indera itu sendiri. Karena indera tidak mungkin menentang dirinya dalam apa yang sudah diputuskannya. Dari sini, terdapat jiwa yang namanya jiwa rasional yang berguna meralat banyak kesalahan indera yang terletak pada sumber tindakannya dan menolak keputusan-keputusannya. Sebagai contoh indera kita melakukan kesalahan dalam apa yang telah ia lihat pada matahari yang

³⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 37.

terlihat kecil dari bumi. Padahal jika di kaji lebih dalam dan di buktikan dari dalil atau jiwa rasional, besarnya matahari itu lebih dari seratus enam puluh kali lipat dari besarnya bumi. Contoh yang lain tentang kesalahan pada indera adalah mata yang melakukan kesalahan ketika melihat gerakan bulan, gerakan awan dan pantai. Pada saat tertentu pula mata salah ketika melihat benda yang jatuh ke dalam air yang ukurannya menjadi lebih besar dari ukuran yang sebenarnya. Hal yang sama juga berlaku pada indera penciuman dan rasa. Sebagai contoh lagi kita akan merasakan sesuatu yang manis itu menjadi pahit ketika kita dalam keadaan sakit dan lain sebagainya.

Dari beberapa contoh di atas sejatinya jiwa rasional ataupun akal akan merespon dengan mempertanyakan, lalu mencari sebab-sebabnya dan membuat penilaian yang benar sebagai mestinya. Karena jiwa rasional atau akal yang menilai materi tertentu dengan memperlihatkan kesalahannya dan meralatnya, maka jiwa ini kedudukannya lebih tinggi dari obyek yang dinilai.³⁸ Dapat disimpulkan secara garis besar, ketika jiwa mengetahui bahwa indera benar atau salah, maka pengetahuannya ini bukanlah dari indera, dan sedangkan akal yang berpikir serta obyek yang dipikirkan adalah sama dengan setali tiga uang, tiada sesuatu yang lain di dalamnya.

1) Kebajikan Jiwa dan kendala untuk mencapainya

³⁸ Ibid, 39.

Bisa dipastikan dengan jelas bahwa jiwa tidaklah berupa tubuh secara fisik, bukan bagian dari tubuh, bukan pula sebagian keadaan dari tubuh. Tetapi jiwa adalah sesuatu yang lain dari tubuh, baik dari segi substansinya maupun sifat serta tingkah lakunya. Kecenderungan jiwa adalah pada ilmu pengetahuan dan berpalingnya dari sifat yang bersifat badaniyah merupakan kebajikan atau keutamaannya. Oleh karena itu, ukuran seberapa utama seseorang akan diukur dengan seberapa mengupayakannya dia terhadap kebajikan. Keutamaan ini akan selalu terus meningkat ketika dia memperhatikan jiwanya dan berupaya keras menyingkirkan segala yang merintanginya mencapai keutamaan ini. Adapun rintangan ini adalah berupa sesuatu yang bersifat badani, jasmani inderawi serta yang berhubungan dengan ketiganya. Sedangkan keutamaan itu tidak akan terwujud jikalau jiwa kita belum suci dari nafsu badani dan nafsu hewani yang tercela.

Kini jelas bahwa seluruh yang disukai tubuh melalui inderawi atau yang sejenisnya seperti makan, minum dan bersenggama bukanlah sebuah keutamaan, karena kita dapati banyak justru hewanlah yang lebih menyukai hal tersebut ketimbang manusia. Contohnya, babi, anjing, burung lebih menyukainya dari pada manusia. Tetapi diingat betul bahwa binatang dengan kesukaannya tersebut tidak akan menjadikan dia lebih utama dari manusia.

2) Kebaikan Manusia Itu Terletak Pada Berpikir

Alam raya ini memiliki banyak wujud yang memiliki khas masing-masing. Wujud tersebut diantaranya adalah langit, bumi, planet-planet yang lain, hewan, tumbuhan, manusia dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan di sini. Sedangkan diantara sekian banyak wujud ini, manusia tentunya memiliki perilaku yang khas bagi dirinya dan tentunya tidak dimiliki oleh makhluk atau wujud yang lain. Perilaku yang khas tersebut adalah terletak pada fakultas berpikirnya. Mangkanya, jika setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta lebih baik, berarti kesempurnaan manusianya. juga lebih besar. Seperti yang dijelaskan dalam buku seni mencintai juga bahwa manusia itu dianugerahi nalar, dia adalah kehidupan yang sadar akan dirinya sendiri, dia memiliki kesadaran atas dirinya, atas sesamanya, atas masa lalunya dan kemungkinan-kemungkinan masa depannya.³⁹ Dengan adanya daya nalar (akal) tersebut kita mampu untuk berfikir secara logis, dengan pertimbangan-pertimbangan dari pengalaman maupun pengetahuan.

Sama halnya dengan sebuah pedang dan gergaji, benda-benda tersebut diciptakan dengan memiliki ciri khas masing-masing yang sesuai dengan tujuan diciptakannya benda tersebut. Begitupun pula dengan manusia. Manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan tindakan yang tepat, yang paling

³⁹ Erich from, *Seni Mencintai*, terj. Aquarina Kharisma Sari (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 16.

memperhatikan syarat-syarat substansinya. Kalau begitu, Cuma ada satu kewajiban yang pasti sebagai manusia. Yakni kita harus mengupayakan bebaikan yang merupakan kesempurnaan kita, yang karena kebaikan itulah kita diciptakan, harus berusaha keras mendapatkannya, dan di samping itu kita harus menghindari keburukan yang menghambat kita mendapatkan kebaikan tersebut.

Sedangkan mengenai kebahagiaan akan terjadi jika lahir dari sesuatu yang mana seluruh tingkah laku yang sempurna dan khas bagi bentuknya sendiri. Dan bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan jika timbul dari dirinya seluruh tingkah lakunya yang tepat dan berdasarkan pemikirannya. Kebahagiaan manusia ini juga memiliki tingkatannya sesuai dengan jenis pemikiran dan apa yang ia pikirkan. Sebab itu, dikatakan "sebaik-baik pemikiran adalah berpikir tentang apa yang terbaik".⁴⁰

3) Tiga fakultas jiwa

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa ini mempunyai tiga fakultas jiwa yang perlu diketahui. Fakultas tersebut diantaranya yang pertama adalah fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Kedua, fakultas yang di implementasikan dalam keadaan marah, berani, berani menghadapi bahaya, keinginan untuk berkuasa. Sedangkan yang ketiga, fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat, keinginan untuk

⁴⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 42.

makan, keinginan untuk minum, keinginan untuk bersenggama, dan kenikmatan syahwat yang lainnya.

Ketiga fakultas jiwa tersebut tentunya berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan ketika ada salah satu yang terlalu berkembang pada ketiga fakultas ini pastinya akan merusak yang lainnya. Dapat kita eksplisitkan bahwa fakultas berpikir disebut dengan fakultas raja, sedangkan tubuh yang berperan penting adalah otak. Fakultas amarah bisanya disebut dengan fakultas binatang buas dan organ tubuh yang dipergunakannya adalah jantung. Adapun fakultas nafsu syahwiyah disebut dengan fakultas binatang, dan organ yang dipergunakannya adalah hati.

4) Bagian-bagian Kebajikan

Terdapat banyak bagian dari kebajikan ini, diantaranya adalah bagian kearifan. Bagian-bagian kearifan yang pertama adalah pandai yang memiliki arti cepat menginovasikan beberapa ide-ide dan cepatnya ide tersebut dipahami oleh jiwa. Kedua yakni berpikir yang memiliki arti usaha kemampuan untuk merelevansikan sesuatu yang dikaji dengan keadaan yang sedang nyata. Ketiga adalah ingat, yang berarti bahwa menetapnya gambaran tentang apa yang telah diserap oleh jiwa. Keempat yakni kejernihan pikiran, yang memiliki arti ketersediaan terus untuk menginovasikan gagasan yang ada. Sedangkan yang kelima adalah ketajaman dan kekuatan otak, yang berarti kemampuan jiwa untuk mengevaluasi apa yang sudah terjadi..

Selain kearifan, terdapat juga bagian dari sikap sederhana. Diantaranya meliputi sabar, tenang, malu, disiplin, loyal, anggun, berwibawa dan wara'. Adapun bagian dari berani adalah besar jiwa, tegar, ulet, tabah, tenang, menguasai diri, perkasa serta rajin dalam beraktivitas. Bagian-bagian dari dermawan meliputi baik hati, memprioritaskan orang lain, rela, berbaki dan suka menolong. Sedangkan bagian dari adil adalah bergaul, mempunyai sosial yang tinggi, bersilaturahmi, memberi upah, bersikap baik dalam bekerja sama, teliti dan akurat ketika memutuskan sesuatu, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, memberi imbalan yang baik, berbaju yang sopan, berwibawa disegala aspek, menjauhkan diri dari segala permusuhan dan menceritakan hal yang tidak perlu diceritakan.

5) Kebajikan adalah Titik Tengah

Diketahui bersama bahwa bumi ini ketika berada sangat jauh jaraknya dari langit, disebut titik tengah. Dengan perkataan yang sangat umum bahwa poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang lebih jauh dari tepi yang mengelilinginya. Bila ada sesuatu yang berada pada posisi yang jauh dari posisi tepinya, maka posisi tersebut dari sudut pandang ini berada di posisi tengah. Dengan demikian makna kebajikan adalah di sebuah titik garis tengah antara kehinaan dan kebaikan. Oleh sebab itu, jika kebajikan tersebut bergeser sedikit saja dari garis tengah dan lebih condong kepada

garis kebaikan atau kehinaan, maka belum bisa dikatakan utuh dari sebuah kebajikan yang sempurna.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa untuk mencapai di titik garis tengah ini sangat sulit untuk diraih. Sedangkan lebih sulit lagi jika sudah berada di titik garis tengah dan sekaligus mempertahankan kedudukan tersebut. Sebab itu, banyak para filosof yang berpendapat tentang menembak satu titik sasaran dengan tepat lebih sulit ketimbang melencenginya, dan mempertahankan agar selamanya tembakan itu tepat akan lebih sulit lagi.

6) Kebajikan Hanya dicapai dengan Bergaul

Sudah dikatakan bahwa manusia, tidak akan mencapai kesempurnaan jika ia hanya hidup menyendiri. Sudah dikatakan pula bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat di raih jika manusia tersebut tidak saling menolong dengan sesama manusia lain.⁴¹

Selain itu, agar kehidupannya menjadi layak, maka di harus di tunjang oleh masyarakat dan mengikuti jalan yang benar. Itulah mengapa banyak filosof yang mengatakan manusia ini adalah makhluk yang sosial. Dengan kata lain, manusia memerlukan bantuan orang lain, memerlukan suatu tempat yang terdapat komunitas lain agar kebahagiaan insaninya tercapai. Dengan begitu, ia harus bersahabat sekaligus menyayangi manusia yang lain secara tulus.

⁴¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 90.

Dari yang sudah dijelaskan di atas, jika ada manusia yang mencari kebajikan lewat mengasingkan diri dengan orang lain, berdiam diri di gua dan tinggal di daerah padang pasir sendirian, maka bisa dikatakan bahwa manusia tersebut tidak akan mencapai keutamaan-keutamaan insani yang sudah dijelaskan di atas. Karena orang yang tidak pernah bersosial dengan yang lain dan tidak tinggal pada wilayah tertentu, maka secara tidak langsung ia tidak dapat memperlihatkan sikap sederhannya, kebaikan, dermawan dan sikap adil. Bahkan seluruh potensi kebaikan yang dimilikinya akan tidak berlaku, sebab ia tidak diarahkan kepada kebaikan. Sedangkan kebajikan bukanlah hal yang tidak tampak, melainkan harus dimanifestasi melalui perbuatan, yang ketika kita hidup bermasyarakat, berinteraksi sosial dan tinggal bersama orang lain.

b. Fitrah Manusia dan Asal-usulnya

Pada bab yang kedua ini, Ibnu Miskawaih mengawali pembahasan dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai definisi karakter (*khuluq*). Dijelaskan bahwa karakter (*khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa yang mana keadaan jiwa ini mengakibatkan tindakan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Keadaan jiwa ini terdapat dua macam. Pertama alamiah dan bertolak dari watak, sebagai contoh terdapat seseorang yang cepat emosi karena suatu hal yang sepele atau remeh dan cemas ketika ketika menghadapi situasi yang biasa saja. Selain itu, contoh lainnya juga tertawa berlebih-lebihan dikarenakan

suatu hal yang sepele. Sedangkan keadaan yang kedua adalah terbentuk karena pembiasaan atau latihan. Awalnya, keadaan ini terbentuk karena proses pemikiran, setelah itu kemudian melalui pembiasaan dan latihan secara terus-menerus sehingga menjadi karakter.

Selain menjelaskan pengertian dari karakter, Ibnu Miskawaih juga mengambil pemikiran dari Galen tentang fitrah manusia. Galen menjelaskan bahwa sebagian manusia itu baik secara alami, sebagian lain jahat secara alami, dan sebagian berada pada posisi tengah-tengah diantara keduanya. Sedangkan dalam buku etika yang di tulis oleh Aristoteles mengungkapkan bahwa orang yang berperilaku tidak baik dapat berubah menjadi bijak melalui pendidikan. Namun itu tidaklah pasti, ia berpendapat lagi bahwa nasihat yang baik secara terus menerus akan menghasilkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian tanggap dan segera menerimanya, sebagian juga tanggap tetapi tidak segera menerimanya. Dari pendapat tersebut dapat di konklusikan bahwa setiap karakter itu dapat berubah. Suatu apapun jenisnya jika itu dapat berubah, ialah tidak alami dan kalau begini tidak ada karakter yang alami.

1) Tingkatan Menerima Perbaikan Karakter

Tingkatan manusia dalam menerima tatanan moral atau dapat disebut akhlak ini adalah ada banyak sekali. Kita dapat menyaksikan gradasi atau perbedaan-perbedaan ini khususnya pada anak-anak. Karena karakter mereka muncul sejak awal pertumbuhan dan

cenderung tidak menutup-nutupinya dengan sengaja dan sadar. Selain itu kita menyaksikan sendiri ada di antara mereka yang baik, kikir, lembut, keras kepala atau bahkan ada yang karakternya saling kontradiksi, yang dari situlah akhirnya kita bisa mengetahui tingkatan manusia dalam menerima karakter yang mulia, serta dari situlah kita bisa mengerti bahwa ternyata mereka tidak sama tingkatannya. Diantara mereka ada yang keras dan sulit, ada yang baik dan buruk, dan ada yang diposisi tengah pada kubu ini.

2) Syariat Agama

Syariat agama merupakan faktor penting sebagai pedoman untuk meluruskan karakter remaja dan membiasakan membiasakan mereka untuk berperilaku baik sekaligus mempersiapkan dirinya untuk menerima segala kearifan dan mengupayakan kebajikan. Dalam hal ini yang selayaknya membiasakan kebaikan sejak kecil adalah tugas orang tua melalui nasihat, dipukul secara ringan jika perlu atau diberi janji yang menyenangkan. Hingga jika mereka sudah terbiasa dengan perilaku ini, lalu kondisi ini sudah berlangsung terus-menerus, maka mereka akan melihat hasil dari apa yang ia perbuat yang tentunya mencapai tujuan yang sempurna dan bahagia.

Sedangkan hal dasar yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengatur nafsu makan yang tentunya tidak boleh berlebihan dalam

memberikan makanan dan mengatur nafsu amarah dan cinta kemuliaan.

3) Manusia

Sudah dijelaskan bahwa manusia ini adalah makhluk yang unik dan mempunyai aktivitas yang khas. Selain itu manusia juga bisa disebut benda alam yang spiritualis, tetapi jika ia tidak melakukan tindakan yang berbeda dari benda yang lain pada substansinya, maka ia seperti kuda yang jika tidak lagi berperilaku kuda, digunakan persis seperti seekor keledai untuk membawa muatan, dan kalau begini lebih baik mati ketimbang hidup. Sebab itu tentu saja bidang pembinaan karakter ini yang bertujuan mencetak perilaku manusia yang baik, yang sempurna sehingga sesuai dengan substansi sebagai manusia yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang tercela menuju derajat yang terpuji.

Namun harus disadari bahwa, meski nama manusia diterapkan pada manusia yang paling mulia dan paling hina, perbedaan antara dua ekstrem ini lebih besar dibandingkan dengan antara dua ekstrem lainnya. Rasulullah bersabda *“tak ada maujud, selain manusia, yang lebih baik daripada seribu maujud lainnya”*. Kemudian sabdanya lagi *“manusia ini bagaikan unta, yang seratus diantaranya tak satupun baik untuk ditunggangi”*.⁴²

⁴² Maksud ungkapan “tak satu pun yang dapat di tunggangi” adalah bahwa orang jahat lebih banyak dari orang baik. Namun oleh Ibnu Miskawaih maksud hadis ini dikembangkan karena untuk menafsirkan umat manusia yang hampir semuanya sulit dikendalikan. Sebab, masing-masing lebih banyak berada di posisi tengah, yang masih dalam tahap pencarian identitas diri.

4) Kesempurnaan Manusia Terletak pada Kenikmatan Spiritual

Sebagian orang menduga bahwa kesempurnaan dan tujuan hidup manusia ada pada kenikmatan inderawi. Kenikmatan ini diyakini sebagai tujuan puncak dan kebahagiaan terakhir. Mereka juga mengira bahwa jiwa yang mulia yang kita sebut jiwa rasional, dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengatur dan menilai tingkah lakunya, tetapi diarahkan demi mencapai kenikmatan inderawi itu. Selain itu mereka mengira bahwa fakultas-fakultas yang ada pada jiwa berpikir seperti daya mengingat, menghafal dan menganalisis hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan ini. Sebab kata mereka kalau manusia mengingat kenikmatan makan, minum dan bersebadan, lantas dia merindukannya dan berupaya menikmatinya lagi. Sedangkan pemikiran yang seperti inilah pendapat manusia yang bodoh dan hina.

Mengenai kenikmatan bahwa watak kenikmatan itu sama, bahwa kenikmatan tidak bisa dirasakan kecuali sebelumnya merasakan penderitaan lebih dulu. Sebab, kenikmatan tidak lain adalah nama lain dari rasa tentram dan lega setelah sebelumnya mengalami penderitaan. Kenikmatan inderawi tak lebih dari sekedar selesainya seseorang dari derita dan rasa sakit yang sebelumnya ia alami. Akan tampak jelas bahwa orang yang puas mengupayakan kenikmatan tubuh, dan menjadikannya sebagai tujuan, maka berarti ia menjadikan dirinya serendah-rendahnya budak hingga serendah-

rendahnya tuan. Sedangkan hakikat kesempurnaan manusia ini sejujurnya adalah pada kenikmatan spiritual. Yang di dalamnya terdapat puasa dan membiasakan dirinya lapar, dan makan apa yang ditumbuhkan oleh tanah, melakukan kebajikan selayaknya orang shaleh. Keadaan seperti ini memandang memiliki derajat yang sangat tinggi dan bisa dikatakan wali Allah dan sama dengan malaikat dan lebih tinggi dari manusia biasa.

5) Cara Orang Berakal untuk Mencapai Kesempurnaan

Diketahui bersama, bahwasanya yang dilakukan oleh seseorang yang dianugerahi akal adalah semestinya mampu mengetahui hal-hal yang kurang di dalam jasmani dan kebutuhan yang paling penting untuk memperbaiki kekurangan. Dalam soal makanan, hendaknya dapat menjaga keseimbangan tubuh dengan mengambil atau memakan makanan sesuai kebutuhan, agar tidak dicap sebagai orang yang serakah. Selain itu, dalam soal pakaian, dia harus berpakaian sekedar melindungi tubuhnya dari sengatan panas dan dingin, serta menutupi auratnya. Lanjutnya dalam hal bersebadan, itu pun harus sebatas melahirkan keturunan. Dia harus menggunakan seluruh jiwa berpikirnya, yang dengan jiwa ini dia menjadi manusia, dan menelaah kekurangan yang ada pada jiwanya, dan berupaya untuk memperbaikinya.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, jiwa ini juga membutuhkan makanan yang sesuai dengannya dan yang mampu memperbaiki

kekurangannya. Sebagaimana jiwa binatang yang membutuhkan makanan yang cocok dengannya. Makanan jiwa berpikir ini meliputi ilmu pengetahuan, mendapatkan obyek-obyek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran, bagaimana dan dari siapa pun datangnya, serta menolak kebohongan dan kepalsuan darimanapun datangnya. Hal tersebut harus diajarkan kepada anak sejak dini, karena dengan mengajarkan sejak dini, kedepannya ketika dewasa menjadi sebuah kebiasaan. Syaria agama juga tidak boleh ditinggalkan yang tentunya dengan mnegerjakan syariat-syariat sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional, setelah itu dia mengkaji geometri sehingga dia terbiasa mengungkapkan pendapat yang terukur dan benar.

6) Pendidikan Remaja dan Anak-anak Khususnya

Pada intinya, pendidikan remaja dan anak ini kita harus lebih banyak memuji dihadapannya ketika sekiranya tampak dari dirinya perilaku yang baik. Sebaliknya buat agar dia risih terhadap sesuatu yang sifatnya tercela terhadap apa yang muncul dari dirinya. Salahkan jika dia makan, minum atau berpakaian yang berlebihan, dan hendaknya dia mendengar pujian. Setelah itu dia harus dididik agar dapat memperhatikan orang lain dalam hal makanan dan agar puas dengan yang sederhana dan wajar.

Mengenai pakaian, sesungguhnya warna pakaian yang paling baik adalah warna putih atau yang serupa dengan itu. Didiklah dengan moral yang baik yang sesuai sunnah Rasulullah SAW. Suruh dia menghafal tradisi maupun syair-syair yang baik, hingga ia menghafal, belajar dan membahasnya. Mengenai makanan, jangan terburu-buru ketika makan dan jangan di telan ketika belum dikunyah dengan baik. Disarankan agar anak makan berat ketika malam. Sebab kalau di waktu siang, dia menjadi malas, ngantuk dan otaknya menjadi kurang responsif. Sedangkan kalau bisa kurangi makanan yang bersifat daging. Jauhi minuman yang sifatnya memabukkan seperti arak dan lain sebagainya. Karena bagaimanapun juga minuman yang memabukkan dapat menyebabkan hilang akal dan berbahaya bagi tubuh. Lanjutnya mengenai tidur, jangan biarkan tidur terlalu lama. Karena akibatnya buruk dan menyebabkan otak menjadi bebal dan mematikan pikirannya. Jangan terbiasa tidur siang, jangan biarkan anak terbiasa dengan tempat tidur yang empuk dan mewah. Biasakanlah anak untuk berjaln, bergerak, menunggangi kuda dan olahraga. Jangan boleh sombong dan keras hati. Akan tetapi, upayakan agar dia menundukkan kepala pada setiap orang yang ia hormati.

7) Derajat Tertinggi Manusia

Alam malaikat, adalah awal ketika kita mencapai titik akhir dari alam kemanusiaan. Inilah tingkatan tertinggi bagi manusia. Pada

tingkatan ini seluruh maujud bersatu dan awal mereka bersatu dengan akhir mereka dan sebaliknya. Inilah yang disebut lingkaran eksistensi yang mana sebagai satu garis yang gerakannya bermula dari satu titik dan berakhir di titik itu lagi. Lingkaran eksistensi merupakan lingkaran yang membuat persatuan dari kebhinnekaan yang merupakan dalil kuat tentang keesaan, kearifan, kekuasaan dan kemuliaan penciptanya yang maha mulia.

Sedangkan sebagai manusia yang sudah mencapai titik kesempurnaan akan dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat kebanyakan manusia lainnya. Kita akan meniti jalan pengetahuan ghaib ini dengan mempelajari ilmu logika yang tentunya meluruskan pemahaman akal dan naluri. Dengan berbekal ilmu logika, kita akan mengetahui seluruh makhluk alam dan beberapa karakteristiknya dan kemudian dengan pengetahuan ini memperoleh pengetahuan Ilahi. Kalau kita sudah pada fase ini, maka kita sudah siap menerima anugerah dari Allah SWT. Selain itu, kalau manusia sudah sampai pada tingkat yang sempurna dan mencapai pada akhir titik kemanusiaannya, maka cahaya alam paling tinggi akan menyinarinya dan dia akan menjadi filosof yang sempurna.

Dapat diartikan lain, bahwa kesempurnaan manusia ini juga berarti kebahagiaan. Sedangkan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna ini dengan penyucian akhlak. Sebab,

sebagaimana tabiat yang mengatur tubuh akibat cacat tertentu yang muncul pada jasmani atau keburukan tertentu yang menyimpannya.

8) Kewajiban Pemuka Masyarakat

Seorang masyarakat yang terpancang harus selalu memberikan dampak positif kepada seluruh orang yang disekitarnya untuk mengupayakan kebahagiaan masing-masing. Setelah itu, perhatian dan dampak positif tersebut harus dipecah menjadi dua bagian. Pertama, menuntun kejalan yang lurus melalui ilmu pengetahuan. Kedua, mengadvokasi mereka kepada hal yang bersifat disiplin praktis dan kegiatan yang berintelektual.⁴³

c. Kebaikan dan Kebahagiaan

Pembahasan kali ini, tentunya diawali dengan perbedaan mengenai kebaikan dan kebahagiaan. Menurut pandangan Aristoteles, definisi daripada kebaikan merupakan visi bagi setiap orang. Kebaikan adalah visi final kita sebagai seseorang, tetapi hal yang berupa kebaikan menuju tujuan tadi juga bisa disebut sebagai kebaikan. Sedangkan itu, menurut pandangan Aristoteles kebahagiaan manusia itu tidak sama dengan kebahagiaan seekor kuda. Artinya, kebahagiaan sesuatu terletak pada kelengkapan dan kesempurnaan tiap sesuatu itu. lanjutnya diartian bahwa kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, ia itu relatif dan esensinya tidak pasti. Ia berbeda

⁴³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 87.

menurut orang yang mengupayakannya, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya.

1) Bagian-bagian Kebaikan

Kebaikan menurut aristoteles bisa di pecah menjadi kebaikan yang mulia, kebaikan terpuji, kebaikan yang potensial disamping itu juga terdapat kebaikan yang memberikan dampak positif untuk mencapai final yang baik. Kebaikan yang mulia adalah kebaikan yang memang positif dari segi esensinya, serta berdampak baik pula kepada orang lain Selain itu, kebaikan terpuji adalah kebaikan dan tindakan sukarela yang positif. Sementara kebaikan potensial adalah persiapan kita dalam hal untuk mendapatkan kebaikan yang di atas. Sedangkan kebaikan yang memberikan dampak positif adalah segala hal yang diperjuangkan bukan demi suatu hal itu semata, tetap agar dengan demikian diperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.⁴⁴

Selain dari pada itu, kebaikan ada yang menjadi final puncak seseorang dan ada yang masih menjadi final yang puncak. Di antara yang pertama ada yang maksimal dan tidak maksimal. Contoh dari yang pertama adalah kebahagiaan, sebab kalau kita sudah mencapainya, kita tidak perlu menambahkan dengan sesuatu yang lain. Contoh dari yang kedua adalah kesehatan dan kekayaan, karena ketika kita sudah memperolehnya, kita tetap memerlukan lagi, hingga

⁴⁴ Ibid, 90.

kita mencapai yang lain. Selain itu kebaikan yang bukan tujuan sama sekali adalah hal-hal seperti praktik penyembuhan, belajar dan olahraga.

2) Bagian-bagian kebahagiaan

Menurut beberapa filosof bahwa kebahagiaan ini dibagi menjadi lima bagian. Pertama adalah kebahagiaan yang meliputi di kondisi badan yang sehat dan kebaikan inderawi. Berkat tempramen yang baik seperti pendengaran, pengelihatan, penciuman, perasaan yang baik. Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya di manapun ia mau, dan harta dapat digunakan dengan baik seperti menolong orang lain maupun kebaikan-kebaikan lainnya. Ketiga, kebahagiaan karena memiliki nama yang baik dan termashyur di kalangan orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu ia memperoleh sanjungan maupun pujian karena senantiasa melakukan kebajikan. Keempat, sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi jika sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakan dengan sempurna. Sementara kebahagiaan yang kelima, hanya bisa diperoleh lantaran kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya dan lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun yang di luar agama. Dari lima bagian kebahagiaan tersebut, menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini pada diri seseorang, ia akan menjadi orang yang bahagia secara

sempurna. Akan tetapi ia hanya memperoleh hanya sebagian saja, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan apa yang baru ia capai tersebut.

3) Tingkatan kebahagiaan menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles, “Tingkatan kebajikan yang pertama yang dinamakan kebahagiaan adalah tingkatan yang mana manusia selalu mengistiqomahkan perbuatan dan upayanya menuju kemaslahatan dirinya sendiri. Ini merupakan suatu kondisi di mana manusia kiranya di pengaruhi hawa nafsu tetapi dalam batasan yang wajar dan tidak berlebihan.”

“setelah itu tingkatan yang kedua yang tingkatan ini manusia berusaha untuk selalu menyampingkan hawa nafsu dan tidak gampang terpengaruh olehnya, kecuali bila terpaksa. Setelah itu tingkatan manusia dalam kebajikan ini terus meningkat, karena derajat dan tingkatan dalam kebajikan seperti itu banyak jumlahnya.

Dan sebab itu semua adalah karena berbeda-beda seperti halnya dalam tabiat, kebiasaan, peringkat, imu, pengetahuan, cita-cita, keinginan dan perhatian.”

“kemudian pada akhir dari tingkatan kebajikan ini, orang akan melangkah pada taraf kebajikan ilahi murni, yang di dalam tingkatan ini orang tak merindukan sesuatu yang telah lewat, tak mengharapkan yang jauh, tak terpaku pada yang dekat, tak takut pada keadaan tertentu, tak megharapkan nasib baik keberuntungan

jiwa, bahkan kebutuhan tubuhnya, fakultas fisik dan fakultas jiwanya.”

4) Kenikmatan Kebahagiaan itu Aktif, Esensial dan Lengkap

Setelah dinyatakan bahwa kebahagiaan itu adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama dan yang paling baik, maka sekarang dipaparkan lagi secara lengkap mengenai aspek nikmat dalam kebahagiaan. Kenikmatan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama nikmat pasif dan yang kedua nikmat aktif. Sedangkan kenikmatan pasif itu menyerupai perempuan dan nikmat aktif ini adalah menyerupai laki-laki.

Kenikmatan pasif hanya dimiliki oleh kita dan binatang yang tak berakal. Karena kenikmatan pasif ini diselubungi hawa nafsu serta kesukaan balas dendam yang mana kesemuanya ini menggerakkan dua jiwa binatang. Sedangkan Kenikmatan aktif di khususkan bagi binatang yang berakal, karena tidak bersifat material dan tidak teragitasi. Maka kenikmatan ini esensial dan sempurna. Yang dimaksudkan dengan kenikmatan yang sempurna dan esensial ini adalah bahwa kenikmatan jasmani yang menyertai hawa nafsu cepat hilang, cepat musnah dan malahan dapat berubah menjadi bukan kenikmatan, tetapi menjijikkan.

Oleh karena itu, para filosof berkata bahwa kenikmatan apabila sejati, akan membimbing badan dari kekurangan menuju kesempurnaan dan dari penyakit menuju kesehatan. Demikian pula,

akan membimbing jiwa menuju pengetahuan yang semula kebodohan dan akan membimbing dari kehinaan menuju kebajikan.

5) Kebahagiaan Lebih Tinggi daripada Pujian

Aristoteles mengungkapkan bahwa hal yang terbaik adalah tak ter puji, karena terlalu baik dan terlalu tinggi untuk dipuji. Dia berkata bahwa kami mengkategorikan orang yang baik adalah orang yang bahagia, tak ada seorang pun yang memuji kebahagiaan itu sendiri layaknya dia memuji keadilan. Sebaliknya dia mengagungkan dan memuliakannya sebagai sesuatu yang Ilahiah yang jauh lebih tinggi dari pada pujian.

d. Keadilan

Pada dasarnya, keadilan yang sejati adalah ketika melakukan apapun tidak semata-mata supaya dilihat orang demi memperoleh kehormatan, harta atau yang pada dasarnya untuk memuaskan hawa nafsu. Karena itu, perbuatan adilnya itu haruslah dinisbahkan pada maksud yang ditujunya, sebab ia melakukan perbuatan adil itu arena maksudnya itu, seperti yang sudah di terangkan di atas.

1) Orang Adil

Setiap orang bisa dikatakan sebagai orang yang adil jikalau sudah bisa menyelaraskan seluruh potensi dalam diri, sehingga satu fakultas sama yang lainnya tidak saling melebihi dan semua sejajar. Penyelarasan ini juga dilakukan dalam transaksi dan kehormatan

dan dilakukannya demi keutamaan keadilan itu sendiri, bukan untuk sesuatu yang lain. Dia dapat menuju final ini hanya ketika dirinya memiliki sikap tertentu dan sikap yang baik inilah ia berperilaku. Sedangkan keadilan merupakan titik tengah dari kedua ekstreme kelebihan dan kekurangan, maka sikap untuk memperbaiki keberlebihan dan kekurangan merupakan kebajikan yang sempurna dan paling dekat dengan kesatuan.

2) Keadilan Melalui Persamaan dan Proporsi Lainnya

Keadilan menempatkan diri ke dalam tiga tempat, pertama adalah pembagian uang dan kehormatan. Kedua, pembagian transaksi seperti jual beli dan tukar menukar. Ketiga, pembagian sesuatu yang isinya bisa saja terdapat ketidakadilan.

3) Pemimpin yang Adil

Seorang pemimpin yang adil itu kedudukannya sama dengan seorang hakim. Pemimpin seperti ini selalu berupaya menghapuskan segala bentuk penindasan dan berdiri di belakang orang yang memegang syariat agama dalam rangka melestarikan persamaan. Dia tidak memberikan lebih banyak kebaikan kepada dirinya daripada kepada orang lain. Menurut Aristoteles, masyarakat banyak menganggap bahwa derajat kepemimpinan (imamah) yaitu kekhalifahan hanya untuk orang-orang yang keturunannya terhormat dan mulia. Ada lagi yang menganggap imamah itu untuk orang yang banyak hartanya. Sedangkan sebaliknya banyak juga

orang yang menganggap bahwa kepemimpinan ini hak istimewa orang yang arif dan bijaksana. Karena hanya kearifan dan kebijaksanaanlah yang membuat seorang mampu memimpin dan berkuasa dengan benar.

4) Klasifikasi Keadilan

Aristoteles membagi keadilan menjadi tiga bagian. Pertama, menurut ia adalah apa yang diusahakan manusia kepada Tuhan. Keadilan ini merupakan manusia harus selalu melaksanakan kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Tuhan dengan sesuai kemampuannya. Karena keadilan itu berbicara mengenai memberikan yang semestinya kita berikan kepada orang yang tepat dengan cara yang bijak. Kedua, adalah kewajiban yang harus dijalani manusia terhadap manusia yang lainnya. Berawal dari kewajiban menaati dan menunaikan hak sesama, tidak mengkhianati pimpinan dan melaksanakan amanah sampai bersikap adil dalam hal jual beli. Sedangkan yang ketiga, adalah kewajiban seseorang terhadap para pendahulunya, seperti membayar hutang, menjalankan wasiat dan contoh yang lain.

5) Keadilan Itu Jalan Tengah, Meliputi Segala Kebajikan

Menurut Plato, kalau saja keadilan itu telah berhasil dicapai seseorang, maka bagian-bagian jiwanya akan menyinari bagian lainnya, sebab dalam keadilan ini tercapai seluruh kebajikan jiwa. Pada saat seperti inilah jiwa bangkit melakukan perbuatan-

perbuatannya dengan cara yang paling baik dan mungkin. Plato berkata pula bahwa keadilan menduduki posisi tengah, yang tidak sama dengan kebajikan-kebajikan lain. Karena keadilan berada di posisi tengah, maka ada sesuatu yang menjepitnya, yakni ekstreme kelebihan dan juga ekstreme kekurangan.

e. Persahabatan dan Cinta

Persahabatan merupakan suatu hubungan yang terjalin antar individu. Sedangkan proses awal terjadinya suatu hubungan persahabatan, adalah karena didasari oleh daya tarik interpersonal. Hal ini berpengaruh terhadap kedekatan antar individu yang akan mengantarkan terhadap suatu perasaan yang khas.⁴⁵ Persahabatan ini terjadi karena fitrah manusia adalah saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dan tentunya, sebab manusia adalah makhluk yang lahir dengan membawa kekurangan yang harus mereka sempurnakan dan manusia mustahil untuk menyempurnakannya seorang diri. Karena itu, dibutuhkan keadaan di mana berbagai orang bersatu sehingga mereka menjadi, lewat kesepakatan dan keselarasan yang bermanfaat bagi dirinya.

1) Cinta: Jenis dan Sebabnya

Cinta mempunyai berbagai jenis dan sebab. Salah satunya adalah cinta yang tercipta dengan cepat, tapi pupusnya juga cepat. Kedua, cinta yang terjalin dengan cepat, tapi pupusnya lambat.

⁴⁵ Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Gunadarma, 2016), 13.

Ketiga, cinta yang terjalin lambat dan pupusnya lambat. Terbaginya cinta menjadi jenis-jenis ini hanya karena sasaran yang menjadi tujuan kehendak dan tindakan manusia ada tiga, dan ketiganya berpadu membentuk sasaran keempatnya. Keempat sasaran ini adalah kenikmatan, kebaikan, kegunaan dan panduan ketiganya.

Cinta yang timbul karena kenikmatan adalah cinta yang terjalin cepat, tapi pupusnya juga cepat. Hal ini karena kenikmatan adalah sesuatu yang cepat berubah. Cinta yang timbul karena kebaikan adalah cinta yang terjalin dengan cepat, tapi pupusnya juga lambat. Cinta yang timbul karena manfaat adalah cinta yang terjalin lambat, namun pupusnya cepat. Adapun cinta yang timbul karena pasuan sebab-sebab di atas, apabila paduan ini mencakup “kebaikan”, maka cinta seperti itu terjalin dengan lambat tapi pupusnya juga lambat. Seluruh jenis cinta ini hanya terdapat pada mausia, karena cinta ini melibatkan kehendak dan pikiran dan ada perolehan dan balasan di dalamnya.

2) Persahabatan

Bersahabat adalah bagan daripada cinta. Hanya saja lebih khas lagi. Pada esensinya sendiri, ia berarti kasih sayang dan tidak terjadi di antara orang banyak, sebagaimana halnya cinta. Adapun cinta asmara, ia merupakan kelebihan dalam cinta, dan lebih khas daripada kasih sayang yang disebabkan hanya terjalin di antara dua orang saja.

Oleh karenanya kerap kali kita saksikan, persahabatan yang terjalin dikalangan remaja, kebanyakan dikarenakan oleh sebuah kenikatan. Sedangkan jika dikarenakan kenikmatan, mereka juga cepat bersahabat, tapi cepat pula berpisah. Bahkan ada pula yang tempo persahabatannya singkat sekali. Meskipun begitu, ada juga yang tempo persahabatannya juga lama. Lain lagi dengan orang tua yang tabiatnya sama dengan mereka tapi cintanya tersebut di karenakan saling memberikan manfaat, maka persahabannya tersebut menjadi lama. Selai manfaat, disisi lain juga ada kebaikan yang menyelimuti, dan oleh sebab itu, karena kebaikan merupakan sesuatu yang tak berubah, maka kasih sayang mereka yang diikat persahabatan seperti ini akan abadi dan tak berubah.

3) Agama Menganjurkan Persahabatan dan Cinta

Diketahui bahwa agama dan adat yang baik adalah menyuruh orang mengundang satu sama lain dan bertemu dalam perjumpaan, itu sungguh membantu mengembangkan persahabatan ini. Agama menganjurkan manusia berkumpul di masjid lima kali setiap harinya dan lebih menyukai shalat jamaah dari pada shalat sendiri-sendiri, agar sifat bersahabat alami ini dapat mereka nikmati dan sifat ini akan melahirkan sega cinta dan ada dalam diri mereka dalam bentuk potensi.

Pertemuan setiap hari ini tidak mustahil bagi masyarakat. Bahwa undangan Nabi adalah seperti yang sudah di jelaskan di atas, dan

diperlihatkan oleh fakta bahwa beliau ewajibkan masyarakat untuk berkumpul sekali seminggu, pada hari tertentu dan di masjid yang dapat menampung mereka. beliau juga mewajibkan paling tidak sekali seumur hidup manusia untuk berkumpul di tempay suci Makkah

4) Pola Cinta Orang Terpuji

Cinta yang terjalin di kalangan orang baru terjadi bukan demi kenikmatan, juga bukan demi manfaat. Akan tetapi, karena esensi mereka sama, yaitu bertujuan mencari kebaikan. Kalau seorang diantara mereka mencintai yang lainnya karena persamaan ini, tak akan timbul pertentangan dan pertikaian diantara mereka. Mereka saling menasehati, sepakat untuk adil dan sama dalam menghendaki kebaikan. Persamaan dalam nasehat menasehati dan menginginkan kebaikan inilah yang mempersatukan mereka.

5) Bagaimana Memilih Teman?

Dalam berteman, hendaknya kita selalu berhati-hati demi keberlangsungan dan kebaikan di masa yang akan datang. Karena banyak teman bukan berarti juga banyak sahabat yang kita peroleh. Terkadang banyak teman juga ketika di depan kita, merasa baik, tetapi ketika di belakang teman tersebut menjegal dan menjelek-jelekkan kita.

Agar kita selamat dari bahaya ini, berdasarkan yang kami ketahui dari Socrates, pertama kali hendaknya kita pertanyakan dulu bagaimana perilaku calon teman kita ini waktu kecil terhadap orang

tuanya, saudara dan keluarganya. Kalau ternyata ia berperilaku baik, dapat diharapkan dia baik. Kalau tidak, jauhi dia dan jangan berhubungan dengannya. Socrates lalu menegaskan "setelah itu, kenali baik-baik seluruh karakternya kalau dia bergaul dengan teman-temannya. Lalu bandingkan karakternya ini dengan karakter saat dia bergaul dengan saudara dan orang tuanya." Kemudian, telusuri terus sepek terjangnya. Dia tipe manusia yang mensyukuri nikmat yang memang seharusnya disyukuri, atau kufur terhadap nikmat.

f. Pengobatan Jiwa

Pada sub bab pengobatan penyakit jiwa ini sebenarnya bersambung dan berkesinambungan dengan sub bab selanjutnya yakni penyembuhan penyakit jiwa. Akan tetapi, pengobatan jiwa ini lebih kepada sesuatu yang sifatnya general dan tidak eksplisit dibahas. Selain itu, juga tentang bagaimana untuk merawat tubuh. Sedangkan perawatan bagi jiwa, pertama-tama menjadi dua bagian. Pertama menjaga kesehatan selagi sehat dan kedua menyembuhkan kalau sakit. Oleh karena itu, jika jiwa itu baik dan bijak, ia suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya serta akan rindu pada pengetahuan yang sah. Untuk mewujudkan hal tersebut juga pemiliknya harus bergaul dengan orang-orang yang seperti dirinya. Jangan bergaul dengan orang yang keji yang suka pada kenikmatan orang-orang buruk, suka berbuat dosa, bangga dan tenggelam pada dosa. Jangan hiraukan kata-kata mereka, baca syair-

syair mereka dan duduk dengan mereka. Karena jika bersama dan mendengarkan kata-kata mereka, itu hanya akan mengotori jiwa sehingga tak dapat dibersihkan dengan apapun kecuali dengan waktu yang panjang dan dengan perawatan yang sulit.

g. Penyembuhan Penyakit Jiwa

Ibnu Miskawaih sendiri membagi apa yang disebut kejahatan dan kehinaan itu menjadi delapan bagian. Sebab jumlahnya itu dua kali jumlah kebajikan yang empat seperti yang telah kami terangkan sebelumnya. Kedelapan bagan tersebut adalah sembrono dan pengecut, jangak dan frigid, bodoh dan tolol, watak budak. Kedelapan jenis penyakit jiwa ini bertolak belakang dengan empat kebajikan yang merupakan tanda sehatnya jiwa. Di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis penyakit dan pembahasannya sebagai berikut:

1) Marah: penyebab dan penyembuhannya

Penyebab sembrono dan pengecut itu adalah jiwa amarah. Oleh sebab itu, hal yang bersifat sembrono, berani dan pengecut adalah hal yang berkaitan dengan marah. Marah sebenarnya merupakan gejala jiwa, yang menyebabkan jiwa api dalam hati mendidih dan di balas oleh dahsyatnya nafsu⁴⁶ Jika gejala ini sangat keras, ia akan mengobarkan api marah. Akibatnya darah hati mendidih semakin dahsyat, seluruh urat saraf dan otak tergelapi oleh asap

⁴⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 174.

pekat yang merusak keadaan benak dan memperlemah aktivitas benak.

Selain itu, jika ada orang yang perangnya lalim dan dia gagal memperoleh apa yang diinginkannya. Maka ia akan suka marah dan bertindak kasar terhadap orang yang menyiapkan hidangan untuknya, baik istri maupun pembantunya. Orang yang kikir kalau kehilangan hartanya, juga ia akan marah pada teman dan orang di sekelilingnya. Dia cepat menuduh, sekalipun orang yang dituduh itu adalah orang tangan kanannya sendiri.

Untuk menghilangkan sebab-sebab dan akibat yang di atas, kita bangkitkan dan gerakkan jiwa yang sakit itu. Sebab manusia tidak mungkin terbebas sepenuhnya dari daya amarah. Paling tidak, kapasitasnya berkurang dan menyerupai api yang hampir padam tapi masih bisa berkobar kalau dikipasi dan ditiup. Konon ada salah seorang yang berfilsafat di mana dia suka sengaja mencari tempat-tempat berbahaya dan suka mengambil resiko besar di tempat berbahaya itu. Dia seperti itu agar dia dapat melatih jiwanya supaya tegar menghadapi hal yang berbahaya dan supaya fakultas amarahnya bangkit saat yang diperlukan. Adalah baik kalau orang yang mempunyai gangguan jiwa serupa ini melakukan tindakan yang sama, atau memaksakan diri untuk berbantah-bantahan atau memaksakan diri untuk menghadapi buruk perilaku orang lain.

2) Takut: penyebab dan penyembuhannya

Karena ketakutan yang berlebihan adalah salah satu dari penyakit jiwa, disini Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa takut timbul akibat merasa bakal terjadi sesuatu yang buruk atau bahaya. Padahal “merasa bakal terjadi” (antisipasi) berkaitan dengan kejadian-kejadian di masa mendatang. Kejadian ini mungkin serius, mungkin remeh, bisa pasti terjadi atau belum tentu terjadi. Sedangkan seseorang yang mempunyai akal sehat, tidak perlu takut pada kejadian-kejadian yang disebutkan tadi. Kejadian yang sifatnya baru kemungkinan saja, akan bisa terjadi atau tidak. Oleh karenanya, jangan sekali-kali di tetapkan dalam hati bahwa kejadian itu akan pasti terjadi. Padahal peristiwa itu sendiri belum terjadi dan bisa saja tidak pernah terjadi. Seorang penyair bertindak bijak saat berkata: “Katakan pada hati saat dilanda ketakutan: tenang sajalah, kebanyakan ketakutan itu palsu.”

3) Takut Mati: penyebab dan penyembuhannya

Sesungguhnya takut akan kematian hanya akan menghantui orang yang tidak tahu apa mati itu atau orang yang tidak tahu ke mana sebetulnya jiwanya itu akan pergi nanti atau orang yang salah menduga bahwa tubuhnya dan jiwanya akan hancur sehancur-hancurnya dan lenyap tanpa bekas. Selain itu, takut akan kematian hanya akan menduga bahwa dalam kematian ada penderitaan yang sangat menyakitkan yang tidak sama dengan penderitaan yang pernah dialaminya yang menjadi penyebab kemusnaannya.

Sedangkan seluruh prasangka ini adalah salah dan tidak terbukti sama sekali.

Kepada orang yang tidak tahu apa itu mati, juga tidak tahu apa kematian itu sesungguhnya, disini Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kematian tidak lebih dari sekedar nonaktifnya jiwa dari penggunaan organ-organ yang secara keseluruhan di sebut jasad, seperti pengrajin yang tidak lagi memakai alat-alatnya. Jiwa merupakan substansi bukan jasman, dan bukan aksiden. Jiwa tidak bisa hancur.

Orang yang takut mati itu karena dia tidak tahu kemana jiwanya akan pergi. Atau karena dia berasumsi bahwa kalau tubuhnya hancur, maka hancur pula esensinya, dan hancur pula jiwanya. Dia tak pernah tahu tentang keabadian jiwa dan akhirat. Oleh sebab itu sebenarnya mereka tidak takut pada mat, melainkan tidak tahu apa yang seharusnya dia tahu. Kalau begitu, ketidaktahuan inilah yang menyebabkan ia takut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya adalah serangkaian cara ataupun kegiatan pelaksanaan penelitian dengan didasari oleh landasan berpikir yang dasar, pandangan-pandangan filosofis, ideologis maupun isu yang dihadapi serta melewati rancangan dari sebuah penelitian, seperti langkah yang harus di tempuh, waktu penelitian dan sumber data.⁴⁷

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Library research*, atau bisa disebut dengan penelitian kepustakaan. Dengan maksud bahwasanya penelitian ini mempunyai prosedur yang pastinya menggunakan buku-buku, jurnal maupun penelitian terdahulu sebagai bahan dan acuan pengerjaannya. Selain itu, juga metode pada peneltian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini sendiri sifatnya deskriptif-kualitatif, artinya data yang diperoleh seperti hasil pengamatan maupun analisis dokumen itu tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.⁴⁸ Lanjutnya, hasil analisis tersebut, akan berupa paparan yang sifatnya bentuk uraian naratif.

Setelah yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini juga memiliki jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini menurut Nana Shaodih

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 52.

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunn Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: KAKTUS, 2011), 75.

Sukmadinata dalam bukunya merupakan suatu metode yang pada intinya ditujukan untuk menggambarkan peristiwa yang ada dan tidak mengadakan manipulasi di setiap kejadian atau dalam artian menggambarkan sesuatu secara fakta.⁴⁹ Sehingga dapat disimpulkan penulis akan mencari data atau referensi secara fakta mengenai konsep profil pelajar pancasila, konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq.

B. Sumber Data

Sebelum melakukan penelitian ada sesuatu hal yang sangat penting untuk dipersiapkan oleh peneliti, yakni hal yang penting tersebut adalah sumber data yang akan dijadikan subjek penelitian.⁵⁰ Sumber data pada penelitian ini, terbagi menjadi dua. Pertama adalah sumber data yang bersifat primer dan yang kedua adalah sumber data yang bersifat sekunder. Sumber data primer mempunyai arti sumber data utama yang diyakini sebagai inti kajian dalam karya ini. Sedangkan sumber data sekunder mempunyai arti sumber data yang relevan dengan sumber data primer yang dapat mendukung dalam menyelaikan karya ini.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada karya ini tentunya yang berasal dari sumber rujukan utama. Yakni buku atau jurnal Profil Pelajar Pancasila dan kitab Tahdzib al-Akhlaq.

2. Sumber Data Sekunder

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 54.

⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan* (Jakarta: Encana, 2014), 369.

Sumber data sekunder pada karya ini tentunya berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal atau literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan konsep Profil Pelajar Pancasila menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq. Antara lain adalah bukunya Prof. Suwito yang berjudul Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi sendiri adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, naskah, buku, agenda dan sebagainya.⁵¹ Sehingga metode ini adalah metode yang pas untuk penelitian yang mana penelitian tersebut berjenis *Library research*, atau bisa disebut dengan penelitian kepustakaan.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data ini dapat diartikan usaha yang dilakukan dengan cara bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milah sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang seharusnya dipelajari dan memutuskan apa yang sepatutnya diceritakan kepada orang lain.⁵² Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis analisis isi. Yaitu pada dasarnya adalah teknik yang sistematis yang tujuannya tidak lain adalah untuk menguraikan isi dan mengolah pesan.⁵³ Selain itu, karya

⁵¹ Salim, Haidir, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), 100.

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 248.

⁵³ Sumarno, "Analisis isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra", *Jurnal Elsa*, Vol. 18, No. 2 (September, 2020), 38.

ini juga termasuk dalam bagian analisis yang bersifat korelasional, yang merupakan analisis yang berusaha mencari hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Ibnu Miskawaih

1. Biografi Ibnu Miskawaih

Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih adalah nama lengkap dari filosof muslim yang biasa disebut Ibnu Miskawaih atau miskawaih.⁵⁴ Ibnu Miskawaih sendiri terkenal dengan julukan yakni bapak filsafat etika, meskipun sebenarnya ia juga menguasai ilmu-ilmu lain seperti ahli sejarah, tabib, filsafat, ilmuan maupun sastrawan.⁵⁵ Terdapat referensi bahwasanya Ibnu Miskawaih semula adalah seorang majusi, tetapi banyak juga yang membantah bahwasanya neneknya lah yang semula beragama majusi dan kemudian memeluk Islam.⁵⁶ Sedangkan Ibnu Miskawaih terlahir dari ibu seorang muslim. Kota Rayy yang sekarang menjadi Teheran adalah kota kelahiran dari Ibnu Miskawaih sendiri. Berbeda-beda mengenai pandangan tahun kelahirannya, seperti M syarif menyebutkan Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 H/932 M, sedangkan yang lain yakni M Abdul Aziz Izzat menyebutkan bahwa ia lahir

⁵⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 88.

⁵⁵ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 166.

⁵⁶ Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", *Kuriositas*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2017), 50.

pada tahun 325 H, dan Morgoliouth menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 330 H/941 M.⁵⁷

Dengan tahun kelahiran tersebut, Ibnu Miskawaih wafat di Kasfahan pada tanggal 9 Shafar 421H/16 Februari 1030 M.⁵⁸ Mengaca dari kapan tahun lahirnya dan wafatnya, Ibnu Miskawaih ini hidup di masa pemerintahan Abbas yang mana masih berada di bawah pengaruh bani Buwaih yang beraliran Syi'ah. Juga gelarnya adalah Abu ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali yang mana pandangan bagi kaum syi'ah yang seharusnya berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya, dan gelar al-Khozim yang berarti bendaharawan diberikan karena ia memperoleh kepercayaan bagi bendaharawan di masa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.⁵⁹

Mengenai riwayat pendidikan dari Ibnu Miskawaih, tidak diketahui secara jelas dan kongkrit. Palsalnya selain Ibnu Miskawaih sendiri tidak menulis tentang biografinya, juga kemungkinan karena ekonomi Ibnu Miskawaih yang kurang mampu sehingga tidak melanjutkan terutama terhadap pelajaran-pelajaran lanjutan yang tentunya membutuhkan biaya yang mahal. Akan tetapi, seperti anak pada umumnya di zaman itu, pendidikan Ibnu Miskawaih diperoleh sebagaimana yang di kutip oleh Maftuhin bahwasanya pendidikan anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya diberikan di surau-surau dengan membaca buku, menulis dan

⁵⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, 166.

⁵⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosofan Filsafatnya* (Jakarta: Rajarafindo Persada, 2014), 131.

⁵⁹ Maftuhin, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 116.

mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, syair, ilmu membaca dan menulis syair.⁶⁰ Dari pendidikan tersebut, nantinya ilmu Ibnu Miskawaih dipertajam setelah beliau dipercayai menguasai perpustakaan Ibn Al'Amid.

Selain itu, terdapat juga riwayat bahwasanya nantinya Ibnu Miskawaih mempunyai guru dalam bidang sejarah yakni Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibn al-Khammar dan dalam bidang kimia adalah Abu Thayyib.⁶¹

2. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih terkenal seorang filosof yang produktif menulis pada masanya. Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, tetapi hanya sebagian kecil yang dapat ditemukan. Selebihnya kebanyakan karya tersebut hilang dan tidak terekam. Sedangkan sejumlah karya-karya Ibnu Miskawaih diantaranya sebagai berikut:⁶²

Tabel 1.1

Karya-karya Ibnu Miskawaih

No	Judul Buku dan Makalah	Keterangan
1	Risalat fi al-Lazzat wa al-Alam	Sudah tercetak
2	Risalat fi al-Thabi'at	Manuskrip
3	Risalat fi Jauhar Al-Nafs	Manuskrip
4	Maqalat Al-Nafs wa Al-'Aql	Sudah tercetak

⁶⁰ Ibid., 117.

⁶¹ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), 83.

⁶² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 68-70.

5	Fi Isbit al-Shuwar al-Ruhaniyyat allati la Hayula laha	Manuskrip
6	Min Kitab al-'Aql wa al-Ma'qul	Sudah tercetak
7	Ta'rif li Miskawaih Yumayyizu bihi bain Al-Dahr wa Al-Zaman	Manuskrip
8	Risalat fi Jawab fi Su'al li'Ali Ibn Miskawaih ila Abi Hayyan Al-Shaul fi Haqiqat Al-'Adl	Sudah tercetak
9	Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas	Manuskrip
10	Kitab Thaharat al-Nafs	Manuskrip
11	Majmua'at Rasa'il Tahtawi 'ala Hukm Falasifat Al-Syarq wa al-Yunan	Manuskrip
12	Al-Washaya al-Zahabiyyatil Phitagoras	Manuskrip
13	Washiyyat li Miskawaih li Thalib Al-Hikmat	Sudah tercetak
14	Tahdzib al-Akhlaq wa Tahhir al-A'raq	Sudah tericetak
15	Al-Fauz al-Ashghar	Sudah tercetak
16	Kitab Al-Sa'adat	Sudah tercetak
17	Tajarib Al-Umam	Sudah tercetak
18	Javidan Khirad	Sudah tercetak
19	Laghz Qabis	Sudah tercetak
20	Risalat Yaridu biha'ala Badi'al-Zaman al-Hamazani	Sudah tercetak

21	Washiyyat Miskawaih	Sudah tercetak
22	Asy'ar Miskawaih	Hilang
23	Uns al-Farid	Hilang
24	Al-Adwiyat al-Mufarridat	Hilang
25	Kitab fi Tarkib al-Bajat min al-Ath'imat	Hilang
26	Al-Fauz al-Akbar	Hilang
27	Al-Mustaufa wa al-Ashhah	Hilang
28	Al-Jami'	Hilang
29	Al-Sirat	Hilang
30	Maqalat fi al-Hikmat wa al-Riyadat	Hilang
31	'Ala al-Daulat al-Dailami	Hilang
32	Siyasat al-Mulk	Hilang
33	Kitab al-Syawmil wa al-Hawamil	Hilang
34	Adab al-Dunya wa al-Din	Hilang
35	Al-'Audain fii'Ilm al-Awa'il	Hilang
36	Ta'liq Hawasyi al-Manthiq	Hilang
37	Faqr Ahl al-Kutub	Hilang
38	Al- Mukhtashar fi Shhina'at al-Adab	Hilang
39	Haqa'iq al-Nufus	Hilang
40	Nur al-Sa'adat	Hilang
41	Kitab Ahwal al-Salaf wa Shinfat Ba'd al-Anbiya' al-Sabiqin	Hilang

Dilihat dari karya-karyanya, Ibnu Miskawaih tampak menguasai dan pandai di berbagai bidang. Diantaranya adalah ada yang berbau filsafat, politik, sastra, sejarah, etika, kedokteran, seni dan lain sebagainya. Walaupun memiliki keahlian yang cukup banyak, Ibnu Miskawaih sendiri lebih dikenal sebagai bapak filsafat etika karena pemikirannya yang telah ditulis di kitab Tahdzib al-Akhlak.

B. Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari kata Arab “*Khuluqun*” yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Sedangkan secara terminologi, akhlak ini memiliki arti pengetahuan yang berkaitan dengan baik dan buruk maupun benar dan salah seseorang sehingga nantinya dapat mengatur pergaulan manusia.⁶³ Maka dari itu, pembahasan akhlak ini adalah hal yang tidak kalah penting dari pada mencerdaskan intelektual dikalangan peserta didik. Karena bagaimanapun juga ketika seseorang meskipun memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tanpa dibarengi dengan akhlak yang baik, nantinya keputusan apapun menjadi kurang bijaksana.

Setelah itu ketika ditarik ke dunia Islam, bahwa akhlak yang baik ini adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak menjadi penting tidak hanya untuk setiap individu saja. Bahkan di berbagai sumber dijelaskan ketika terdapat negara yang mayoritas rakyatnya tidak memiliki akhlak yang baik, maka tunggu kehancuran bagi negara tersebut. Sedangkan

⁶³ Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4 (Oktober, 2015), 73.

sebagai filosof etika atau akhlak, pembahasan mengenai konsep pendidikan dari Ibnu Miskawaih ini tidak bisa dilepaskan dari konsep manusia dan juga konsep tentang akhlak. Maka ketika berbicara tentang pendidikan Ibnu Miskawaih, lebih tepat jika dikaji terlebih dahulu mengenai dasar pemikiran beliau yakni tentang tiga fakultas jiwa yang terdapat pada diri manusia dan dilanjutkan pembahasan tentang akhlak.⁶⁴ Baik dari pengertian akhlak itu sendiri, tujuan dari pendidikan karakter perspektif Ibnu Miskawaih, metode pendidikan, materi pendidikan akhlak dan juga tentang lingkungan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Tiga Fakultas Jiwa

Pandangan Ibnu Muskawaih tentang fakultas daya jiwa ini tidak jauh berbeda dengan pandangan filosof yang lain. Salah satunya yakni pandangan Ibnu Sina tentang fakultas jiwa yang mengatakan bahwasanya manusia terdiri dari tiga fakultas jiwa. Ibnu Sina menjelaskan bahwa yang melekat pada manusia ini terdiri dari jiwa nabati, jiwa hewani dan juga jiwa insani.⁶⁵ Pertama Jiwa nabati bersangkutan kepada hal yang sifatnya pertumbuhan fisik seperti makan, minum dan bereproduksi. Kedua jiwa hewani bersangkutan kepada hal yang sifatnya daya penggerak dan juga persepsi seperti adanya hasrat. Ketiga, jiwa insani bersangkutan kepada hal yang sifatnya akal pikiran yang nantinya sebagai ciri khusus pembeda dari makhluk yang lainnya.

⁶⁴ Heri gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 309.

⁶⁵ Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles", Vol. 14, No. 1 (April, 2022), 72.

Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, manusia juga memiliki dari tiga daya jiwa. Diantara daya tersebut ialah daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) yang dikategorikan daya paling rendah, daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) yang dikategorikan daya pertengahan dan daya berfikir (*al-nafs al-natiqat*) sebagai kategori daya yang puncak.⁶⁶ ketiga daya jiwa ini memiliki asal kejadian yang berbeda tentunya. Daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) dan daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*), merupakan unsur rohani yang berasal dari materi. Sedangkan khusus yang daya berfikir (*al-nafs al-natiqat*) ini adalah unsur rohani yang berasal dari ruh Tuhan. Dari yang sudah dipaparkan di atas, maka Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasanya kedua *al-nafs* yang berasal materi ini nantinya akan lebur bersama leburnya badan dan *al-nafs al-natiqat* tidak akan mengalami kehancuran, dikarenakan berasal dari ruh Tuhan.⁶⁷

Penjabaran tentang klasifikasi tiga daya jiwa menurut Ibnu Miskawaih yang pertama tentang daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) ini adalah daya atau fakultas yang berkaitan dengan makan, nikmatnya merasakan makanan, minuman, sanggama dan juga ditambah dengan kenikmatan-kenaikmatan inderawi yang lainnya.⁶⁸ Kedua tentang daya daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) ini adalah daya atau fakultas yang terungkap dalam marah, berai, berani menghadapi bahaya, keinginan untuk berkuasa, menghargai diri dan menginginkan berbagai macam bentuk

⁶⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 77.

⁶⁷ Alimatus Sa'adah dan M Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di era Indutri 4.0", Vol. 16, No. 1 (2020), 22-23.

⁶⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 43.

kehormatan. Ketiga tentang daya berfikir (*al-nafs al-natiqat*) ini adalah daya atau fakultas yang berkaitan dengan berpikir dan melihat sekaligus mempertimbangkan realitas segala sesuatu.

Menurut Ibnu Miskawaih, hubungan *al-nafs al-bahimiyyat* dan *al-nafs al-sabu'iyat* ini mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi. Sakit atau tidaknya tubuh dan juga kuat atau tidaknya tubuh berpengaruh terhadap kuat dan lemahnya kedua macam jiwa tersebut. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan fungsi perbuatannya kedua macam jiwa ini tidak akan sempurna jikalau tidak menggunakan alat bendawi. Dari sini dimungkinkan semboyan *al-'aql al-salim fi al-jism al-salim* (jiwa yang kuat terdapat pada badan yang sehat) terpicu karena adanya interaksi kedua jiwa ini, yakni *al-nafs al-bahimiyyat* dan *al-nafs al-sabu'iyat*.⁶⁹ Maka dari itu, yang menjadi fakultas raja pada pemikiran Ibnu Miskawaih adalah fakultas berpikir (*al-nafs al-natiqat*), sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Jiwa ini tentunya membutuhkan makanan yang sesuai dengannya, yakni berupa ilmu pengetahuan, mendapatkan obyek-obyek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran serta menolak kebohongan dan kepalsuan dari mana pun datangnya.⁷⁰ Fakultas nafsu syahwatiyah disebut fakultas binatang dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Adapun yang terakhir fakultas amarah/berani (*al-*

⁶⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 78.

⁷⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 70.

nafs al-sabu'iyat) disebut fakultas binatang buas, dan organ tubuh yang dipergunakan adalah jantung.

2. Tentang Akhlak

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak ini mempunyai keunikan tersendiri. Pemikiran beliau juga banyak yang terpengaruh dari filosof Yunani seperti Aristoteles, Plato, Galen yang mana telah diramu dengan ajaran agama Islam dan pengalaman hidupnya. Selain itu juga pemikiran dari Ibnu Miskawaih sebagian banyak dipengaruhi oleh filosof muslim seperti al-Kindi, Ibnu Arabi sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pemikiran Ibnu Miskawaih ini dikategorikan sebagai filosof etika yang rasional.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak (*Khuluq*) diartikan sebagai keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong suatu perbuatan dengan tanpa adanya proses pemikiran dan identifikasi lebih lanjut.⁷¹ Keadaan ini terdiri dari dua jenis. Yang pertama adalah keadaan yang alamiah seperti gampang marah karena hal-hal yang sepele. Selain itu juga gampang terawa terhadap hal-hal yang kecil adalah salah satu contoh dari keadaan ilmiah ini. Sedangkan yang kedua adalah terbentuk karena latihan-latihan. Pada awalnya keadaan seperti ini perlu proses pemikiran dan identifikasi lebih lanjut, setelah itu melalui latihan dengan intens sehingga menjadi sebuah karakter.

⁷¹ Ibid., 56.

Setelah mengetahui deinisi dari akhlak menurut Ibnu Miskawaih, ia juga berpendapat bahwasanya keutamaan dari akhlak ini adalah ketika berada di posisi tengah dari ekstreme kekurangan dan ekstreme kelebihan. Alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan menurut Ibnu Miskawaih ini adalah syari'at dan juga akal. Doktrin jalan tengah ini kemudian dirincikan oleh Ibnu Miskawaih yakni tengah-tengah dari jiwa *al-Bahimiyyat* adalah menjaga kesucian diri. Posisi tengah-tengah dari jiwa *al-Ghadabiyyat* adalah keberanian dan posisi tengah dari jiwa *al-Nathiqat* adalah kebijaksanaan. Adapun gabungan dari posisi tengah semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan. Sedangkan sebagai rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Rincian ekstreme kekurangan, ekstreme kelebihan dan posisi tengah pada keutamaan akhlak

Ekstreme Kekurangan	Posisi Tengah	Ekstreme Kelebihan
Kedunguan	Kebijaksanaan	Kelancangan
Pengecut	Keberanian	Nekad
Dingin Hati	Menahan diri	Rakus

Dari rincian yang sudah dijelaskan di atas, adapun pemikir lainnya tentang konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih merumuskan bahwasanya visi dari pendidikan akhlak ini adalah terciptanya sikap batin yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan atau melahirkan perbuatan yang baik secara spontan dan tanpa perlu pertimbangan.⁷² Sehingga jika itu sudah menjadi kebiasaan, nantinya akan mampu memperoleh posisi yang puncak dan sempurna (*al-Sa'adat*). *Al-Sa'adat* ini menurut M. Abdul Haq Ansari adalah sebuah konsep yang lengkap dan lugas dan terkandung di dalamnya beberapa unsur, yakni kemakmuran, kebahagiaan, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan dan juga kecantikan.⁷³

Jika di tinjau lebih lanjut, konsep *al-Sa'adat* ini menurut Ibnu Miskawaih hanya bisa dicapai oleh Nabi dan para filosof. Ibnu Miskawaih sendiri juga menyadari bahwasanya orang yang mencapai pada tingkatan ini cenderung sedikit. Oleh sebab itu, akhirnya beliau perlu menjelaskan adanya perbedaan dari kebaikan dan *al-Sa'adat* ini. Sedangkan secara singkat, Ibnu Miskawaih menjelaskan kebaikan terbagi menjadi dua bagian, yaitu kebaikan yang sifatnya rasional dan juga kebaikan yang sifatnya emosional. Dari sini, tujuan sejati pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah terletak pada kebaikan yang paripurna, yaitu mencakup kedua kebaikan itu.⁷⁴ Dalam mencapai kebaikan yang paripurna ini, ia juga berpendapat tanpa adanya anugerah

⁷² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak* (Beirut: Daarul Kutub al-Ilmiah, 1985), 30-31.

⁷³ Ridwan, Aisyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak", *Basharah*, Vol. 2, No. 1 (April, 2022), 77.

⁷⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, 85.

dari Allah, tampak sulit memperolehnya. Meskipun di sisi lain sudah bersungguh-sungguh berlaku baik, seperti dermawan dan memperbanyak teman.

Spontanitas dalam perbuatan yang baik menjadi suatu tekanan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlaknya. Karena selanjutnya ia berpendapat bahwa perbuatan yang masih didasarkan pada berbagai pertimbangan, baru merupakan tujuan dekat dari pendidikan akhlak.⁷⁵ Sedangkan tujuan jauhnya adalah terciptanya perbuatan secara spontan. Perbuatan secara spontan ini, lanjutnya adalah terciptanya perbuatan manusia sebagai perbuatan yang sifatnya ketuhanan.

b. Materi pada Pendidikan Akhlak

Unuk memperoleh visi yang sudah digambarkan, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa klasifikasi materi yang perlu dipelajari, diajarkan, dipraktikkan dan tentunya sudah menjadi kebiasaan. Selain itu, materi-materi ini dimaksudkan Ibnu Miskawaih sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Materi-materi pokok yang ia sebutkan dalam pendidikan akhlaknya adalah hal sebagai kewajiban bagi kebutuhan tubuh, hal sebagai kewajiban bagi kebutuhan jiwa dan hal sebagai kewajiban bagi hubungan sesama manusia.⁷⁶ Sedangkan pembahasan rincinya sebagai berikut:

1) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh

⁷⁵ Suwito, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 118.

⁷⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 119.

Mengenai yang wajib bagi kebutuhan jiwa ini, Ibnu Miskawaih menyebutkan diantaranya materinya adalah sholat, puasa dan sa'i.⁷⁷ Ia tidak menyebutkan alasan lebih lanjut mengenai mengapa memilih materi tersebut. Barangkali ia sudah menduga bahwa ketika ia merincikan materi tersebut, semua orang sudah tau atau menangkap apa yang ia maksudkan. Dapat dicontohkan halnya gerakan-gerakan pada sholat seperti mengangkat tangan, sujud, rukuk yang dilakukan secara sempurna dan dalam waktu tempo yang lama akan melancarkan sistem peredaran darah dan manfaat yang lainnya.

Apalagi ketika berbicara puasa dan juga Sa'i yang memiliki manfaat yang luar biasa. Berbagai penelitian menyebutkan fakta manfaat tentang puasa diantaranya adalah dapat mengobati kegemukan (Obesitas), dapat mengobati penyakit gula dan dapat mengobati penyakit lambung.⁷⁸ Sedangkan manfaat S'ai adalah seperti manfaat orang yang melakukan *jogging* (lari-lari kecil).

2) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa

Mengenai materi hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa ini, Ibnu Miskawaih menyebutkan antara lain adalah pembahasan tentang aqidah yang tepat (mengesakan Allah SWT dengan segala

⁷⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, 116.

⁷⁸ Anita Windiasari Partini dan Agus Fakhruddin, "Manfaat Puasa dalam Perspektif Islam dan Sains", *Al-Hikmah*, Vol. 7, No. 2 (2021), 112-118.

kebesaran-Nya), serta motivasi untuk selalu cinta terhadap ilmu pengetahuan.

3) Hal-hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia.

Mengenai materi yang yang wajib bagi hubungan sesama ini tentunya hal yang menyangkut terhadap kebaikan orang lain. Seperti contohnya Ibnu Miskawaih menyebutkan seperti ilmu muamalat, perkawinan, pertanian, peperangan saling menasehati dan lain sebagainya.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, Ibnu Miskawaih juga mengajarkan kepada remaja khususnya anak-anak tentang akhlak berpaikatan, akhlak di meja makan dan akhlak lainnya. Seperti disarankan agar anak makan berat di waktu malam, karena kalau di waktu siang anak akan menjadi malas, ngantuk dan otaknya menjadi lamban.⁷⁹ Selain itu, juga mengajarkan anak untuk terbiasa tidur siang dan jangan biasakan anak untuk tidur di tempat yang empuk dan mewah. Agar dia terbiasa dengan kehidupan yang sulit. Biasakan anak untuk sering jalan kaki ataupun gerak dan jangan dibiarkan anak untuk bersikap angkuh serta meludah dan membuang ingus ketika bersama orang lain.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang metode pendidikan akhlak, tidak terlepas dengan perbaikan akhlak untuk menjadi lebih baik. Sedangkan metode

⁷⁹ Ibnu Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, 78.

perbaikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dapat diberikan dua pengertian. Pertama tentang metode mencapai akhlak yang bagus dan kedua tentang metode memperbaiki dan mengevaluasi akhlak yang jelek. Meskipun demikian, pembahasan akan disatukan karena antara satu sama lain ini saling terikat dan saling melengkapi serta tidak bisa dipisahkan secara ketat. Setidaknya ada empat metode yang dimajukan oleh Ibnu Miskawaih untuk mencapai akhlak yang baik, diantaranya adalah:⁸⁰

Pertama adalah adanya tekad yang serius untuk latihan secara intens dan mencegah diri untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.⁸¹ latihan ini terutama diarahkan agar kita tidak terlalu menuruti kemauan yang berlebihan dari jiwa *al-Syahwatiyah* dan *al-Ghadabiyyat*. Artinya pada metode ini sangat berkaitan dengan alat tubuh, maka wujud dari latihan ini adalah tidak makan atau minum secara berlebihan atau tidak diperbolehkan memakan makanan yang dapat merusak tubuh. Selain itu juga dianjurkan untuk berpuasa. Jika kemalasan itu muncul, maka kita dianjurkan untuk melakukan pekerjaan yang ada unsur “berat” di dalamnya, seperti sholat yang dikerjakan secara lama dan lain sebagainya. Latihan yang sungguh-sungguh ini diumpamakan oleh Ibnu Miskawaih seperti kesiapa sang raja ketika hendak menghadapi

⁸⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, 136-138.

⁸¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, 65.

musuh. Kesiapan ini diartikan harus dilakukan sejak dini, terus menerus dan tidak menunggu waktu.

Kedua, menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Agaknya metode ini selalu mencurigai dirinya sendiri ketika melihat ada orang yang melakukan perbuatan buruk dengan sebagai pembelajaran. Selain itu, dengan menerapkan metode ini seseorang hendaknya di setiap malam akan mengoreksi tentang perbuatannya selama sehari yang tadi dan yang lalu. Jika menemukan kejanggalan atau kesalahan diharapkan memperbaikinya di pagi hari besok. Karena itu, metode bercermin terhadap orang lain berarti dapat berfungsi ganda, yakni mencapai akhlak yang baik dan juga sebagai metode memperbaiki akhlak yang buruk.

Ketiga, introspeksi/mawas diri. Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat/aib pribadi dengan sungguh-sungguh. Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai metode ini, Ibnu Miskawaih mengutip pendapat Galen dan pendapat Al-Kindi bahwa setidaknya ada beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam rangka mawas diri ini. Pertama berteman dengan orang yang tulus yang bersedia menunjukkan kecacatan dirinya, kedua mengetahui aib pribadi melalui orang yang tidak menyenangnya (musuhnya) dan ketiga bercermin terhadap perilaku orang lain.⁸² Akan tetapi, Ibnu Miskawaih berpendapat juga bahwasanya langkah yang kedua ini lebih efektif di

⁸² Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, 170.

bandingkan dengan langkah pertama dan ketiga. Karena menurut Ibnu Miskawaih kawan yang menunjukkan berbagai kekurangan pada dirinya sendiri kebanyakan termasuk jenis pengambilan muka dan kebanyakan secara diam-diam ia menyimpan rasa iri. Sedangkan musuh sering menunjukkan berbagai kekurangan tanpa ragu-ragu dan cenderung lebih jujur.

Keempat, metode oposisi. Paling kurang ada dua langkah yang perlu dilakukan untuk metode ini. Seperti halnya penyakit jasmani, terhadap penyakit jiwa. Juga dilakukan dengan pertama mengetahui jenis penyakit dan sebabnya. Kedua mengobati dan menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya. Dapat diartikan bahwa penyebab akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Melawan keburukan dengan ilmu dapat disebut sebagai pengobatan teoritis. Sedangkan pengobatan dengan amal dapat disebut pengobatan praktis.

Dari keempat metode yang sudah dijelaskan di atas, mungkin metode Ibnu Miskawaih ini terkesan sangat berat dalam menjalaninya. Akan tetapi jika dikaitkan dengan konsep jiwa - jasad sebelumnya metode ini sangat sesuai dan akurat.

d. Lingkungan Pendidikan

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa untuk mencapai sebuah kebahagiaan atau *al-sa'adat*, kita harus memerlukan orang lain dan tidak bisa dilakukan sendiri, seperti saling menolong dan saling

melengkapi. Ia juga mengungkapkan bahwa sebagai makhluk sosial, kita sebagai manusia membutuhkan kondisi yang bagus di luar dirinya. Sebaik-baiknya seorang manusia adalah manusia yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, mulai dari anak, saudara, kerabat, keturunan, rekanan, tetangga kawan dan kekasih.⁸³ Di samping itu, ia juga berpendapat lagi bahwasanya salah satu tabiat manusia adalah tabiat memelihara diri. Oleh sebab itu, manusia selalu berupaya memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Diantara cara untuk menempuhnya adalah dengan cara bertemu. Sedangkan manfaat dari hasil pertemuan tersebut diantaranya adalah memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syariat seperti shalat jum'at, shalat berjamaah, shalat hari raya dan haji.

Mengenai lingkungan pendidikan, Ibnu Miskawaih tidak membicarakannya secara khusus, seperti lingkungan keluarga sendiri, lingkungan sekolah sendiri dan lain sebagainya. Ibnu Miskawaih lebih menjelaskan hal-hal lingkungan yang bersifat umum. Dapat disimpulkan bahwasanya lingkup pendidikan Ibnu Miskawaih ini sangat luas. Ia tidak membatasi pendidikan akhlak hanya sebatas tanggung jawab orang tua dan guru. Akan tetapi, sampai kepada hal yang terjauh,

⁸³ Muhammad Ramli, Della Noer Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlak), *Jurnal Sustainable*, Vol. 5, No. 2 (Desember, 2022), 218.

termasuk di dalamnya kondisi politik, ikut berperan bagi terwujudnya tujuan pendidikan akhlak. Karena itu dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tidak hanya tentang penekanan akhlak individu, namun juga meliputi akhlak orang disekitarnya, baik dekat maupun jauh.

C. Konsep Profil Pelajar Pancasila Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak

Pada konsep profil pelajar pancasila perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak ini adalah pembahasan di mana peneliti ingin menemukan nilai-nilai pada konsep profil pelajar pancasila ketika ditafsirkan oleh pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlak. Memang secara priodesasi antara Ibnu Miskawaih dan juga di cetuskan konsep profil pelajar pancasila ini memiliki selisih tahun yang lama. Akan tetapi, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut nilai dari profil pancasila apa saja yang memiliki relevansi dengan pemikiran Ibnu Miskawaih di masa lampau. Maka dari itu, hasil dari apa yang sudah dikaji ini meliputi:

1. Adab di dalam Majelis

Adab ini masuk kepada dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Elemen Akhlak Pribadi. Sedangkan Ibnu Miskawaih mengatakan:

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعَوَّدَ أَنْ لَا يَبْصُقَ فِي مَجْلِسِهِ وَلَا يَتَمَخَّطُ وَلَا يَتَتَاءَبَ بِحَضْرَةِ
 غَيْرِهِ، وَلَا يَسْتَنْدِبِرَ غَيْرَهُ وَلَا يَضَعُ رِجْلًا عَلَى رِجْلِ وَلَا يَضَعُ كَفَّهُ تَحْتَ
 ذَقْنِهِ وَلَا يَعْمِدَ رَأْسَهُ بِسَاعِدِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ دَلِيلُ الْكَسَلِ⁸⁴

Artinya: "Hendaknya ia untuk tidak meludah di majlisnya, tidak membuang ingus, tidak menguap di hadapan orang lain, dan tidak memungungi orang lain. Dia tidak menyilangkan satu kaki di atas yang lain, juga tidak meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya, juga tidak menyilangkan kepalanya dengan lengan bawahnya, karena itu adalah tanda kemalasan."

Perkataan Ibnu Miskawaih tersebut adalah menyebutkan contoh-contoh yang dilakukan orang yang malas ketika berada di suatu perkumpulan. Selain itu sekaligus ingin menyerukan kepada semua orang agar tidak bermalas-malasan ketika di dalam suatu perkumpulan, dan itu relevansi sekali dengan elemen akhlak pribadi yang juga menyerukan menghargai orang lain dan harus memiliki rasa semangat yang tinggi khususnya dalam hal mencari ilmu.

2. Adab Saat Makan

Adab ini masuk kepada dimensi Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Elemen Akhlak Pribadi.

Sedangkan Ibnu Miskawaih mengatakan:

⁸⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Freiberg: Al-Kamel Verlag, 2011), 293.

وَإِذَا جَلَسَ الصَّبِيُّ مَعَ غَيْرِهِ لَا يُبَادِرُ إِلَى الطَّعَامِ، وَلَا يَدِيمُ النَّظْرَ إِلَى أَلْوَانِهِ،
وَلَا يُحْدِقُ إِلَيْهِ شَدِيدًا، وَيَقْتَصِرُ عَلَى مَا يَلِيهِ، وَلَا يَسْرَعُ فِي الْأَكْلِ، وَلَا
يُعْظِمُ اللَّقْمَةَ وَلَا يَبْلَعُهَا؛ حَتَّى يَجِيذَ مُضْغَهَا⁸⁵

Artinya: "Dan jika dia duduk dengan orang lain, dia tidak terburu-buru untuk makan, tidak terus melihat ke mulutnya, tidak menatapnya dengan intens dan membatasi diri pada apa yang ada di sebelahnya, tidak terburu-buru saat makan, tidak cepat-cepat berpindah di antara suapan, tidak membesarkan suapan dan tidak menelannya sampai ia pandai mengunyahnya."

Dari perkataan Ibnu Miskawaih tersebut selain terkait menjabarkan adab pribadi saat makan, juga mengajarkan bagaimana menghargai orang lain ketika kita sedang makan. Sebagai contoh ketika kita makan dengan cepat-cepat, akan menimbulkan persepsi orang lain kepada kita akan sifat rakus. Hal seperti ini memang terlihat sepele, akan tetapi diperhatikan dengan serius dan jika terus menerus kita ulangi, maka akan tumbuh menjadi karakter yang rakus.

3. Rasa Kepedulian

Rasa kepedulian ini yang nantinya masuk ke dalam dimensi Bergotong-Royong pada Elemen Kepedulian. Sedangkan di kitab Tahdzib al-Akhlak dikatakan bahwa:

⁸⁵ Ibid, 291.

الْإِنْسَانُ مُخْتَاَجٌ إِلَى الصَّدِيقِ عِنْدَ حُسْنِ الْحَالِ وَعِنْدَ سُوءِ الْحَالِ، فَعِنْدَ سُوءِ
 الْحَالِ يَخْتَاَجُ إِلَى مَعُونَةِ الْأَصْدِقَاءِ وَعِنْدَ حُسْنِ الْحَالِ يَخْتَاَجُ إِلَى الْمُوَانِسَةِ
 وَإِلَى مَنْ يُحْسِنُ إِلَيْهِ⁸⁶

Artinya: “Sesungguhnya manusia membutuhkan teman pada saat keadaan baik dan pada saat keadaan buruk, maka pada saat keadaan buruk ia membutuhkan bantuan teman, dan pada saat keadaan baik ia membutuhkan pergaulan dan seseorang yang berbuat baik kepadanya.”

Dari apa yang terdapat pada kitab Tahdzib al-Akhlak ini adalah ajakan dan mengajarkan bahwasanya rasa kepedulian ini sangat penting untuk dimiliki semua orang. Lanjutnya, tidak hanya peduli ketika ada orang yang mengalami kesusahan. Tetapi rasa kepedulian ini harus dimunculkan terus-menerus meskipun di sekelilingnya sudah dalam keadaan baik. Karena bagaimanapun juga suatu lingkungan yang baik jika dibungkus dengan hal yang baik pula, maka kebajikan akan terasa sempurna.

4. Mengoptimalkan Fakultas Berpikirnya

Mengoptimalkan fakultas berpikirnya ini yang nantinya secara umum masuk ke dalam dimensi bernalar kritis. Sedangkan di kitab Tahdzib al-Akhlak dikatakan bahwa:

⁸⁶ Ibid, 377.

كُلُّ شَخْصٍ تَكُونُ أَفْكَارُهُ أَكْثَرَ دِقَّةً وَصِحَّةً وَخِيَارَاتُهُ أَفْضَلَ ، يَعْني أَنَّ
 كَمَالَهُ الْبِشْرِيَّ أَكْبَرُ ، وَأَنَّ أَفْضَلَ إِنْسَانٍ هُوَ الْإِنْسَانُ الْأَكْثَرُ قُدْرَةً عَلَى الْقِيَامِ
 بِالْأَفْعَالِ الصَّحِيحَةِ لَهُ وَالَّتِي تَمَيِّزُهُ عَنْ كُلِّ مَا هُوَ مَوْجُودٌ⁸⁷

Artinya: "Setiap orang yang pemikirannya lebih cermat dan benar serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar, dan bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang benar baginya dan yang membedakannya dari yang lain."

Dari yang sudah dijelaskan Ibnu Miskawaih di atas, mengajarkan kepada kita untuk selalu menggunakan jiwa berpikirnya. Karena bagaimanapun juga adanya jiwa berpikir ini adalah sesuatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Tentunya mengoptimalkan jiwa berpikir ini adalah salah satunya mengajak kita untuk berpikir kritis yang selalu mampu menganalisis permasalahan yang ada. Selain itu, kemampuan untuk mengevaluasi pemikiran sendiri guna menciptakan pemikiran yang lebih baik adalah suatu hal yang paling penting, sehingga dapat meraih kebahagiaan sejati sebagai manusia.

5. Perlunya Bergaul dan Bekerja Sama

Perlunya bekerja sama ini yang nantinya masuk ke dalam dimensi bergotong-royong pada elemen kolaborasi. Sedangkan di kitab *Tahdzib al-Akhlak* dikatakan bahwa:

⁸⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, 41.

مِنْ خِلالِ مُسَاعَدَةِ بَعْضِنَا الْبَعْضَ ، سَتَكُونُ السَّعَادَةُ. وَمَنْ خِلالِ التَّعَاوُنِ
يُمْكِنُهُمْ مُشَارَكَةُ الْخَيْرِ لِبَعْضِهِمُ الْبَعْضَ⁸⁸

*Artinya: “Dengan saling membantu, kebahagiaan akan didapat.
Dan dengan bekerja sama, mereka bisa saling berbagi kebaikan.”*

Ibnu Miskawaih mengatakan hal seperti itu sebab kebaikan manusia yang terlalu banyak di dalam jiwa dan juga sebab manusia tidak akan kuat mencapai semuanya. Maka, perlu untuk bergabung dengan sekelompok seseorang untuk menggapai semua ini.

Selain itu, juga diharapkan ada individu yang banyak dan sekaligus bersatu untuk menggapai kebahagiaan bersama ini, sehingga masing-masing dapat kesempurnaannya melalui kerja sama dan bergaul. Untuk tujuan itu, maka manusia harus saling mencintai. Karena setiap individu akan mendapati kesempurnaannya melalui apa yang ada pada individu lain.

Dari sini, selanjutnya setiap orang mesti menjadikan dirinya seperti organ dari satu tubuh yang sama dan tubuh seseorang akan bergantung pada totalitas organ-organ yang membentuk tubuhnya.

⁸⁸ Ibid, 43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Profil dan Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak

Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih adalah nama lengkap dari filosof muslim yang biasa disebut Ibnu Miskawaih atau miskawaih. Sedangkan Ibnu Miskawaih terlahir dari ibu seorang muslim. Kota Rayy yang sekarang menjadi Teheran adalah kota kelahiran dari Ibnu Miskawaih sendiri. Berbeda-beda mengenai pandangan tahun kelahirannya, seperti M syarif menyebutkan Ibnu Miskawaih lahir pada tahun 320 H/932 M, sedangkan yang lain yakni M Abdul Aziz Izzat menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 325 H, dan Morgoliouth menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 330 H/941 M.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak (*Khuluq*) diartikan sebagai keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong suatu perbuatan tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. ia juga berpendapat bahwasanya keutamaan dari akhlak ini adalah ketika berada di posisi tengah dari ekstreme kekurangan dan ekstreme kelebihan. Alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan menurut Ibnu Miskawaih ini adalah syari'at dan juga akal. Doktrin jalan tengah ini kemudian dirincikan oleh Ibnu Miskawaih yakni tengah dari posisi jiwa *al-Bahimiyyat* adalah menjaga kesucian diri. Tengah dari posisi jiwa *al-Ghadabiyyat* adalah keberanian dan tengah dari posisi jiwa *al-Nathiqat* adalah kebijaksanaan.

Adapun gabungan dari posisi tengah semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan.

2. Konsep Profil Pelajar Pancasila Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq

Konsep profil pelajar pancasila yang termaktub pada kitab Tahdzib al-Akhlaq ini memiliki beberapa hasil yang memang sesuai dengan visi pengembangan karakter dan juga sesuai dengan pembahasan inti mengenai dimensi maupun elemen-elemen yang ada. Sedangkan hasil pada Konsep Profil Pelajar Pancasila Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq ini adalah yang pertama adab di dalam majelis, dan Adab ini masuk kepada dimensi Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Elemen Akhlak Pribadi. Kedua adalah adab saat makan dan adab ini masuk kepada dimensi Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Elemen Akhlak Pribadi. Ketiga, adalah rasa kepedulian yang mana rasa kepedulian ini nantinya masuk ke dalam dimensi Bergotong-Royong pada Elemen Kepedulian. Keempat adalah mengoptimalkan fakultas berpikir yang mana mengoptimalkan fakultas berpikirnya ini nantinya secara umum masuk ke dalam dimensi bernalar kritis. Keenam sekaligus yang terakhir adalah Perlunya bekerja sama, yang nantinya masuk ke dalam dimensi bergotong-royong pada elemen kolaborasi.

B. Saran

Setelah data analisis dan penyajian sudah diuraikan, maka peneliti memiliki beberapa saran yang di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi pendidik, seyogyanya mampu memberikan bimbingan akhlak dengan baik kepada anak didiknya agar menjadi insan kamil dan diharapkan lagi mampu menumbuhkan karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai dari profil pelajar pancasila.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan mampu meneliti bagian yang belum dikaji oleh penulis sehingga menghasilkan karya penelitian yang baru dan bermanfaat bagi pendidikan akhlak dan konsep profil pelajar pancasila.
3. Bagi orang lain, diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman mengenai salah satu tema di bukunya Ibnu Miskawaih agar mampu mengaplikasikan di kehidupan masing-masing dengan benar.
4. Kepada pembaca, hendaknya untuk selalu belajar dan juga meningkatkan daya baca. Karena budaya membaca saat ini dirasa menurun dikalangan mahasiswa dan lebih suka kepada hal yang berbau mendengarkan. Selain itu dengan membaca, kekuatan Islam akan lebih kuat karena generasinya yang memiliki cakrawala pengetahuan yang sangat luas.

DAFTAR PUSTAKA

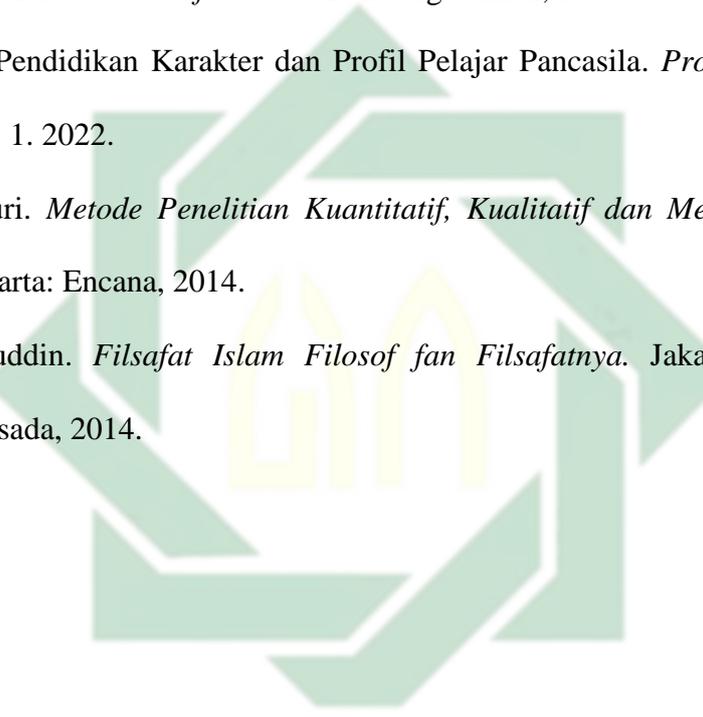
- Ahmad. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan berbasis al-Qur'an*. Bandung: Usin sartiayasa.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tuhan Ada Di Hatimu*. Jakarta: Noura Books, 2021.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Darul Fikr Pustaka, 1989.
- Arifudin. Optimalisasi Kegiatan Ekstra Kulikuler dalam membina karakter peserta didik. *JlIP-Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No. 3. 2022.
- Ariwati, Dini. Dkk. Profil Pelajar Pacasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul*. Vol. 6, No. 1. 2022.
- Ariwati, Dini. Dkk. Profil Pelajar Pacasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. 1230.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tuntunn Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: KAKTUS, 2011.
- Bagir, Haidar. *Dari Allah Menuju Allah*. Jakarta: Noura Books. 2019.
- Bara, Abdul Karim Batu. Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol. 6, No. 2. 2012.
- Dorisman, Asri. Muhammad, Adji Suradji. Setiawan, Rahmadhani. Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas. *JIANA*. Vol 19, No. 1. 2021.
- Faiz, Fahrudin. *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*. Yogyakarta: MJS Press, 2019.

- Fardiansyah. *Memanaajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widiana Media Utama, 2022.
- From, Erich. *Seni Mencintai*, terj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: BASABASI, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Habibah, Syarifah. Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1, No. 4. 2015.
- Hadiwijono, August. Pendidikan Pancasila, Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Hukum*. Vol. 7, No. 1. 2016.
- Ilyas, Rahmat. Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*. Vol. 1, No. 2. 2016.
- Kahfi, Ashabul. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah*. Vol. 5, No. 2. 2022.
- Kepala badan standar. Kurikulum dan asesmen pendidikan. *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka*. 2022.
- Kepala badan standar. Kurikulum dan asesmen pendidikan. *Panduan Pengembangan Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2022.
- Kusuma, Amir Reza. Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. Vol. 14, No. 1. 2022.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Lubaba, Meilin Nuril dan Alfiansyah, Iqnatia. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter peserta didik di Sekolah Dasar. *Edusainek*. Vol. 9, No. 3. 2022.
- Maftuhin. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, trj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak*. Beirut Libanon: Daarul Kutub Al-Ilmiah, 1985.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlaq*. Freiberg: Al- Kamel Verlag, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mu'min. Sitti Aisyah. Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 9, No. 1. 2016.
- Mulyadi, Seto. Dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Gunadarma, 2016.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Nizar. Barsihannor. Amri, Muhammad. Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas*. Vol. 11, No. 1. 2017.
- Nova, Deana Dwi Rita dan Widiastuti, Novi. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu*. Vol. 2, No. 2. 2019.
- Partini, Anita Windiasari dan Fakhruddin, Agus. Manfaat Puasa dalam Perspektif Islam dan Sains. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 7, No. 2. 2021.

- Rachmadtullah, Reza. Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 6, No. 2. 2015.
- Ramli, Muhammad dan Zamzami, Della Noer. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlak). *Jurnal Sustainable*. Vol. 5, No. 2. 2022.
- Ridwan dan Aisyah, Nur. Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq. *Jurnal Bashrah*. Vol. 2, No. 2. 2022.
- Ridwan. Aisyah. Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak. *Basharah*. Vol. 2, No. 1. 2022.
- Sa'adah, Alimatus dan Hariadi, M Farhan. Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya Di era Indutri 4.0. Vol. 16, No. 1. 2020.
- Safii. Ibnu Miskawaih Filsafat *al-Nafs* dan *al-Akhlaq*. *Jurnal Teologia*. Vol. 25, No. 1. 2014.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sari, Ratna dan Najicha, Fatma Ulfatun. Memahami Nilai-nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony*, Vol. 7, No. 1. 2022.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sumarno. Analisis isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*. Vol. 18, No. 2. 2020.

- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Syakhrani, Abdul Wahab dan Kamil, Muhammad Luthfi. Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border*. Vol. 5, No. 1. 2022.
- Syarif, M. M. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1994.
- Warsono. Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Proceeding*. Vol. 1, No. 1. 2022.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan*. Jakarta: Encana, 2014.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof fan Filsafatnya*. Jakarta: Rajarafindo Persada, 2014.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A